

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PETANI MELALUI
PROGRAM UPSUS PAJALE UNTUK KESEJAHTERAAN PETANI DI
DESA WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG
LAMPUNG SELATAN**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memproleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**

Oleh:

KHODIJAH

NPM : 1870131012

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021 M / 1442 H**

**ECONOMIC EMPOWERMENT OF FARMER COMMUNITY THROUGH
UPSUS PAJALE PROGRAM FOR FARMER WELFARE
IN WAY GALIH VILLAGE, TANJUNG BINTANG DISTRICT
SOUTH LAMPUNG**

ABSTRACT

The Ministry of Agriculture has formulated a policy to achieve food security in Indonesia, which is better known as the Upsus PAJALE Program (special efforts for rice, corn and soybeans). Through this program, it is expected to be able to realize food security and improve the standard of living of farmers. This study aims to reveal about: Economic empowerment of farmers and changes in farming communities after participating in the Upsus PAJALE Program in Way Galih Village, Tanjung Bintang District, South Lampung.

The type of research used is field research with a qualitative descriptive approach. Data sourced from primary data and secondary data, with data collection techniques interview, observation, documentation, and data analysis by collecting data, data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of the research show that farmers' economic empowerment activities through the Upsus PAJALE Program have been carried out with various activities, namely: pre-planting to post-harvest assistance, farmer skills training, providing farmers' production tools and facilities, developing agricultural technology, developing partnership systems in farming, and developing information. agricultural product marketing. Meanwhile, the changes in farmers after participating in the Upsus PAJALE Program are: increasing productive land, increasing production yields, increasing farmer members, increasing knowledge, creating jobs, and improving the farmer's economy.

Keywords: Community Economic Empowerment, Upsus PAJALE, Farmers

التمكين الاقتصادي لمجتمع المزارعين من خلال برنامج باجالي UPSUS لرعاية المزارعين
TANJUNG BINTANG ، منطقة WAY GALIH ، قرية
المصباح الجنوبي

نبذة مختصرة

لتحقيق الأمن الغذائي في إندونيسيا ، والتي تُعرف باسم برنامج Upsus PAJALE (جهود خاصة للأرز والذرة وفول الصويا). من خلال هذا البرنامج ، من المتوقع أن يكون قادرًا على تحقيق الأمن الغذائي وتحسين المستوى المعيشي للمزارعين. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن: التمكين الاقتصادي للمزارعين والتغيرات في المجتمعات الزراعية بعد المشاركة في برنامج sus PAJALEUp في قرية Way Galih ، منطقة Tanjung Bintang ، جنوب لامبونج.

نوع البحث المستخدم هو البحث الميداني بمنهج وصفي نوعي. البيانات مأخوذة من البيانات الأولية والثانوية ، مع تقنيات جمع البيانات المقابلة والملاحظة والتوثيق وتحليل البيانات من خلال جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات.

تظهر نتائج البحث أن أنشطة التمكين الاقتصادي للمزارعين من خلال برنامج Upsus PAJALE قد تم تنفيذها من خلال أنشطة مختلفة ، وهي: ما قبل الزراعة لمساعدة ما بعد الحصاد ، والتدريب على مهارات المزارعين ، وتوفير أدوات ومرافق الإنتاج للمزارعين ، وتطوير الزراعة. التكنولوجيا وتطوير نظم الشراكة في الزراعة وتطوير المعلومات وتسويق المنتجات الزراعية. وفي الوقت نفسه ، فإن التغييرات التي طرأت على المزارعين بعد المشاركة في برنامج Upsus PAJALE هي: زيادة الأراضي المنتجة ، وزيادة غلات الإنتاج ، وزيادة أعضاء المزارعين ، وزيادة المعرفة ، وخلق فرص العمل ، وتحسين اقتصاد المزارع.

الكلمات المفتاحية: التمكين الاقتصادي للمجتمع ، Upsus PAJALE ، المزارعون

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PETANI MELALUI
PROGRAM UPSUS PAJALE UNTUK KESEJAHTERAAN PETANI
DI DESA WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG
LAMPUNG SELATAN**

ABSTRAK

Kementerian Pertanian telah merumuskan sebuah kebijakan untuk mencapai ketahanan pangan di Indonesia, yang lebih dikenal dengan Program Upsus PAJALE (Upaya khusus padi, jagung dan kedelai). Melalui program ini diharapkan mampu mewujudkan ketahanan pangan dan meningkatkan taraf hidup para petani. Penelitian ini bertujuan untuk menggungkapkan tentang: Pemberdayaan ekonomi petani dan perubahan masyarakat petani setelah mengikuti Program Upsus PAJALE di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah field research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang bersumber dari data primer dan data sekunder, dengan Teknik pengumpulan data interview, observasi, dokumentasi, serta analisis data dengan mengumpulkan data, redukasi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian bahwa kegiatan pemberdayaan ekonomi petani melalui Program Upsus PAJALE telah dijalankan dengan berbagai kegiatan yaitu: pendampingan pra tanam hingga pasca panen, pelatihan keterampilan petani, penyediaan alat dan sarana produksi petani, pengembangan teknologi pertanian, pengembangan system kemitraan dalam usaha tani, dan mengembangkan informasi pemasaran hasil pertanian. Sedangkan perubahan petani setelah mengikuti Program Upsus PAJALE ini adalah: bertambahnya lahan produktif, peningkatan hasil produksi, bertambahnya anggota tani, bertambahnya ilmu pengetahuan, adanya lapangan pekerjaan, dan meningkatkan ekonomi petani.

Kata kunci: Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, Upsus PAJALE, Petani

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
PETANI MELALUI PROGRAM UPSUS PAJALE
UNTUK KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA
WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Khodijah**

NPM : **1870131012**

Program Studi : **Pengembangan Masyarakat Islam**

Telah diujikan dan dipertahankan dalam ujian terbuka pada program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung.

MENYETUJUI

Pembimbing I

Dr. Hasan Mukmin, M.Ag
NIP: 196104211994031002

Pembimbing II

Dr. Fitri Yanti, MA
NIP: 197510052005012003

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pengembangan Masyarakat Islam

Dr. Hasan Mukmin, M.Ag
NIP: 196104211994031002

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul : **PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PETANI MELALUI PROGRAM UPSUS PAJALE UNTUK KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG LAMPUNG SELATAN**, yang ditulis oleh Khodijah, NPM : 1870131012, telah diujikan dalam ujian terbuka Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung pada / tanggal : Hari Selasa, 2 November 2021

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag :

Sekretaris : Subhan Arif, S.Ag., M.Ag :

Penguji I : Dr. H. M. Mawardi J, M.Si :

Penguji II : Dr. Hasan Mukmin, M.Ag :

Penguji III : Dr. Fitri Yanti, MA :

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag

NIP: 196010201988031005

MOTTO

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ۝۱۱

Artinya : “.....Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....”. (Q.S. Ar Ra’du :11)



SURAT PERNYATAAN OROSINALITAS TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khodijah
NPM : 1870131012
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Melalui Program Upsus Pajale untuk Kesejahteraan Petani di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan”, adalah murni hasil pribadi yang tidak mengandung *plagiarism*, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 2 November 2021

Pembuat pernyataan



Khodijah
1870131012

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas nikmat luar biasa yang tiada putus-putusnya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Shalallahu'alaihi Wa Sallam, beserta keluarganya, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in. Hasil karya sederhana ini tidak lepas dari dukungan dan do'a orang-orang tercinta dan yang ku sayangi selalu menanti keberhasilanku.

1. Suamiku Endi Marwanto dan anakku Izzati Arrumaisha yang sangat ku sayangi, yang selalu mendo'akanku dan memotivasiku.
2. Orang Tua ku Ibu Aliyah dan Bapak Sutomo, Ibu Endang Siti Rukmini dan Bapak Mugiono , adik-adiku dan keponakan yang ku sayangi .
3. Teman-teman Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung jurusan PMI S2 angkatan 2018, yang selama ini telah memberikan dukungan serta do'a dan mengisi indahny persahabatan.
4. Dosen pembimbingku Ibu Dr. Fitri Yanti , MA dan Bapak Dr. Hasan Mukmin , MA yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan memotivasi ku dalam menuntut ilmu.
5. Pihak BPP Ibu Siti Juniatur,SP, Ibu Ida Royani,SP, Mbak Ervina Hasan, S.ST, Mbak Sri Wati, S.ST.,M.MP, Bapak Herizal, SE, ketua Gapoktan, kelompok tani , dan para aparatur Desa Way Galih dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Yang telah membantu saya dilapangan dalam proses pengumpulan data.
6. Teman-teman pendamping Sosial PKH Kementrian Sosial dan TPA Al Kahfi.

RIWAYAT HIDUP

Khodijah panggilan Khodi adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Sutomo dan Ibu Aliyah, dilahirkan pada tanggal 1 Oktober 1988 di Way Galih.

Riwayat pendidikan yang telah terselesaikan adalah:

1. Sekolah Dasar Negeri 5 Way Galih
2. Sekolah Menengah Pertama Gotong Royong Way Galih
3. Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Bandar Lampung dengan Jurusan Akuntansi
4. Study strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam.
5. Kemudian melanjutkan program pascasarjana strata dua (S2) pada tahun 2018 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ث	syīn	sy	es dan ye
ذ	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ر	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهليَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2. fathah + ya' mati تَنَسَى	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فَرُوض	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

7. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

8. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha penguasa, pengasih dan maha penyayang, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT sebagaimana telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya berupa kesehatan, kesempatan, ilmu pengetahuan, dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Melalui Program Upsus PAJALE Untuk Kesejahteraan Petani Di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan”

Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjunganyakni Nabi Muhammad SAW dan juga Keluarga, Sahabat, serta para umat yang senantiasa istiqomah berada dijalannya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

Tesis ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program pascasarjana (S2) dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos). atas terselesaikannya tesis ini penulis tak lupa untuk mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya, terutama kepada:

1. Bapak Dr. Hasan Mukmin, MA, selaku ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Program pasacasaraja S2
2. Bapak Dr. Hasan Mukmin, MA, selaku pembimbing 1 yang telah memberikan petunjuk, masukan serta saran selama proses penulisan hingga terselesaikannya tesis ini.

3. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA, selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, masukan serta saran selama proses penulisan hingga terselesaikannya tesis ini.
4. Bapak Subhan Arif, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Program pasacasaraja S2
5. Bapak/Ibu dosen yang telah membantu dalam pencerahan, mentransfer dan memberikan ilmu pengetahuannya serta support dan do'nya.
6. Bapak/Ibu staf karyawan akademik Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan perkuliahan..
7. Semua pihak yang ikut memberi dukungan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya penulis menyadari tesis ini jauh dari kesempurnaan, namun inilah karya dan sumbangan yang dapat penulis berikan. Semoga karya tesis yang saya tulis ini dapat memberi manfaat serta bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca di masa yang akan datang. Amiin Yarobbal'alam.

Bandar Lampung, 2 November 2021

Penulis

Khodijah
NPM. 1870131012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERNYATAAN	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
BAB.1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	11
1. Identifikasi Masalah.....	11
2. Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
1. Tujuan Penelitian	13
2. Kegunaan Penelitian	14
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Kerangka Pikir	19

G. Sistematika Pembahasan	24
---------------------------------	----

BAB.II. KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Pemberdayaan Masyarakat	26
1. Teori Pemberdayaan	26
2. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	33
B. Kajian Teori Kesejahteraan.....	37
1. Teori Kesejahteraan	37
2. Pengertian Kesejahteraan Ekonomi	39
C. Unsur – Unsur Pemberdayaan Masyarakat.....	44
1. Agen Pemberdayaan masyarakat	44
2. Peran Penyuluh/ Fasilitator	45
3. Prinsip Pemberdayaan masyarakat.....	49
4. Pendampingan	50
5. Partisipasi Masyarakat	52
D. Proses Pemberdayaan Masyarakat	53
1. Pemberdayaan Sektor Pertanian.....	53
2. Tahapan- Tahapan Pemberdayaan	55
3. Metode Pemberdayaan Masyarakat	67
E. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dan Kesejahteraan dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam.....	68

BAB.III. METODE PENELITIAN

A. Teknik Penelitian	72
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	72
2. Subjek Dan Objek Penelitian	75
a) Subjek Penelitian.....	75
b) Objek Penelitian	75
3. Sumber Data.....	76
a) Data Primer	76
b) Data Skunder.....	77

B. Teknik Pengumpulan Data.....	77
1. Wawancara (Interview).....	78
2. Observasi.....	79
3. Dokumentasi	80
C. Teknik Analisis Data.....	82
1. Pengumpulan Data	82
2. Redukasi Data	82
3. Penyajian Data	83
4. Kesimpulan	83

BAB.1V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	84
1. Gambaran Umum Desa Way Galih.....	84
2. Letak Geografis Desa Way Galih.....	86
3. Gambaran Demografis Desa Way Galih.....	87
4. Struktur Pemerintah Desa Way Galih.....	87
5. Jumlah Penduduk Desa Way Galih.....	89
6. Mata Pencaharian penduduk Desa Way Galih.....	89
7. Pendidikan.....	92
8. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Way Galih.....	93
9. Potensi Wilayah Pertanian Desa Way Galih	94
10. Kepengurusan Gapoktan	95
B. Pemberdayaan Ekonomi Petani Melalui Program UPSUS PAJALE untuk Kesejahteraan Petani Desa Way Galih.....	96
1. Kegiatan Pemberdayaan Melalui Program Upsus pajale	96
2. Hasil Kegiatan Program Upsus Pajale.....	117
C. Pembahasan.....	130
1. Pemberdayaan Ekonomi Petani Melalui Program Upsus Pajale Untuk Kesejahteraan Petani di Desa Way Galih.....	130

2. Perubahan Masyarakat Petani di Desa Way Galih Seteah
Mengikuti Program Upsus Pajale..... 143

BAB.V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan 150
B. Rekomendasi..... 151

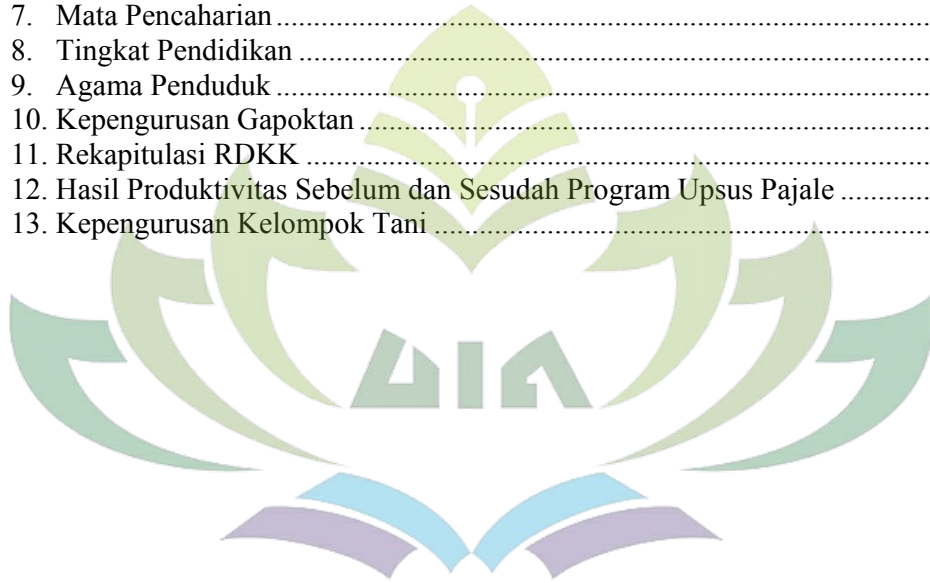
DAFTAR PUSTAKA 153

LAMPIRAN – LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Mata Pencarian Masyarakat Desa Way Galih.....	3
2. Lahan Pertanian Desa Way Galih	6
3. Penelitian Terdahulu	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	81
5. Pembagian Wilayah	86
6. Jumlah Penduduk	89
7. Mata Pencarian	90
8. Tingkat Pendidikan	92
9. Agama Penduduk	93
10. Kepengurusan Gapoktan	96
11. Rekapitulasi RDKK	108
12. Hasil Produktivitas Sebelum dan Sesudah Program Upsus Pajale	119
13. Kepengurusan Kelompok Tani	124



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran:

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Daftar Nama Responden dan Informan
5. SK Judul
6. Rekomendasi Penelitian Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung
7. Rekomendasi penelitian Desa Way Galih
8. Gambar

DAFTAR GAMBAR

1. Dokumentasi Kegiatan Pendampingan Pra Tanam hingga Pasca Panen
2. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Keterampilan Petani
3. Dokumentasi Kegiatan Pertemuan Kelompok
4. Dokumentasi Kegiatan penyiapan sarana dan alat produksi pertanian
5. Dokumentasi Interview dengan PPL Pertanian, Kepala Desa Way Galih, Ketua Gapoktan, dan anggota kelompok Tani.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dan memiliki peran yang penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang pada setiap saat yang mempunyai akses untuk memperolehnya baik secara fisik maupun ekonomi.¹

Untuk menghadapi hal tersebut Presiden Joko Widodo melalui Kementerian Pertanian telah merumuskan sebuah kebijakan untuk mencapai ketahanan pangan di Indonesia, melalui kabinet kerja telah ditetapkan target pembangunan pertanian berupa swasembada berkelanjutan dari tiga komoditi strategis, yaitu komoditi padi, jagung dan kedelai atau yang lebih dikenal dengan Program Upsus PAJALE (Upaya khusus padi, jagung dan kedelai). Melalui program ini diharapkan mampu mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia.

Dalam rangka pelaksanaan program peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai tahun 2015 maka diterbitkan Peraturan Menteri Pertanian RI dalam Permentan No. 03/Permentan/OT.140/2/2015 tentang Pedoman Upsus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai melalui Program Perbaikan

¹<https://www.bps.go.id/statictable/2014/02/18/1276/persentase-penduduk-daerah-perkotaan-hasil-proyeksi-penduduk-menurut-provinsi-2015---2045.html> akses 4 Agustus 2020 pukul 19.00 wib.

Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya 2015. Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai melalui kegiatan Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT), optimasi lahan, Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Padi, Jagung, dan Kedelai, serta bantuan alat dan mesin pertanian serta pengawalan/pendampingan.² Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Way Galih :

“ Program Upsustersebut di mulai sejak tahun 2015, dengan masa periode 2 tahun pada tahun 2015 hingga 2017, dan pada tahun 2018 di lanjutkan kembali hingga tahun 2024”.³

UPSUS adalah usaha bersama yang dilakukan secara khusus untuk mencapai target yang telah ditetapkan melalui berbagai pemecahan masalah secara terpadu dan kerjasama partisipatif antara petani, penyuluh, babinsa, mahasiswa serta pihak lainnya yang mendukung dalam pencapaian target untuk meningkatkan produksi maupun produktifitas khusus tiga komoditi pangan yaitu padi, jagung dan kedelai, maka program Upsus PAJALE hadir sebagai upaya swasembada pangan untuk mencapai ketahanan pangan.

Program Upsus PAJALE adalah Program Nasional, dan salah satu Provinsi yang melaksanakan program ini adalah Provinsi Lampung, tepatnya di Lampung Selatan Kecamatan Tanjung Bintang di bawah Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) tingkat Kecamatan. Salah satu lokasi pelaksanaan program Upsus PAJALE adalah di Desa Way Galih.

²<http://perundangan.pertanian.go.id/>.pdf diakses 10 Oktober 2019 11.30 Wib.

³ Ervina PPL, *Interview tentang Program Upsus Pajale*, tanggal 17 November 2020

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Way Galih adalah petani. Maka keadaan pertanian di Desa Way Galih masih terus membutuhkan pembinaan serta dukungan dari Balai Penyuluhan Pertanian. Hal ini dapat dilihat dari dokumen mata pencaharian petani dibawah ini :

Tabel. 1
Mata Pencaharian Desa Way Galih

No	JenisPekerjaan	Jumlah
1	Petani	912
2	Pedagang	605
3	PNS	37
4	Tukang	645
5	Guru	38
6	Bidan	2
7	Perawat	12
8	Tni/Polri	7
9	Supir	68
10	Buruh	741
11	Pensiunan	114
12	JasaPersewaan	161
Total		3.342

Sumber : Dokumen Desa Way Galih, Tahun 2020⁴

Dari table di atas dapat di lihat, mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Way Galih adalah petani dengan jumlah 912. Tetapi pada kenyataannya yang tergabung dalam kelompok tani hanya 429 petani. Kesadaran yang dimiliki oleh petani untuk bergabung dengan kelompok tani sangatlah minim dan

⁴ Dokumen, Mata Pencaharian Desa Way Galih, tahun 2020

untuk petani buruh belum mempunyai lahan garapan sendiri sehingga buruh tani belum bisa bergabung dengan kelompok tani, hal ini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi usaha tani. Karena pada hakikatnya untuk menerima program dari pemerintah harus tergabung dalam kelompok tani sehingga kelompok tani dapat menjadi wadah berbagi ilmu, berinovasi, serta berkreasi dalam usaha taninya, sehingga fungsi legalitas organisasi tani dapat berjalan.

Modal sosial para anggota tani sangatlah minim dan optimalisasi lahan pun berkurang. Sehingga hal ini menjadi permasalahan dalam proses usaha tani. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh ketua Gapoktan :

“Kita mempunyai kelompok-kelompok tani di bawah naungan Gabungan Kelompok Tani, tetapi ada beberapa anggota yang tidak pro kadang berbeda pendapat bahkan tidak mau saling membantu atau gentian bantu maunya di bantu, dan tidak sabar serta mengindahkan arahan dari BPP terkait usaha taninya, bahkan ada kelompok tani membentuk sendiri tanpa konfirmasi kepada Ketua Gapoktan, ketika ada bantuan bibit tidak terdaftar menyalahkan pihak BPP”.⁵

Pembentukan kelompok tani sangat diperlukan. Keuntungan bergabung dengan kelompok tani harus dirasakan langsung oleh petani. Sehingga semua petani diharapkan menjadi anggota kelompok. Sebagaimana dalam program Upsus PAJALE, BPP yang di dalamnya ada Penyuluh Pertanian, TNI Babinsa, dan lainnya bekerjasama mensosialisasikan kepada para petani tentang Pogram Upsus PAJALE dengan memperkuat kelompok tani yang dahulu sempat mengalami perpecahan atau kesenjangan antar anggota. Sebagaimana pengalaman penyuluh pertanian Desa Way Galih :

⁵ Sugito ketua Gapoktan Seta Karya , *Interview tentang kelompok*, tanggal 20 Desember 2020

“Dengan penguatan kelompok tani sebagai wadah dalam proses pendampingan usaha tani dari awal perencanaan tanam hingga pemasaran hasil panen serta evaluasi pelaksanaan program. Maka dari itu tugas penyuluh dibantu dengan TNI untuk memotivasi petani untuk giat lagi dalam usaha taninya sehingga mampu membantu pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan sehingga kebutuhan pangan dapat terpenuhi, kemiskinan berkurang, dan taraf ekonomi petani meningkat.”⁶

Selain permasalahan di atas tentang menurunnya minat petani untuk bergabung dengan kelompok tani, permasalahan lainnya pun menjadi faktor untuk menjalankan usaha taninya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ketua Gapoktan Desa Way Galih :

“ Petani di Desa ini dalam usaha taninya mengalami kerugian mulai dari gagal panen karena kurangnya pengetahuan dalam bertani, harga pupuk yang mahal dan sedikit jumlah pupuk dipasaran, harga bibit mahal, kurangnya modal sosial antar petani, proses bertani dengan alat tradisional sehingga kurang efektif, ketika panen hasil panen di jual dengan harga murah padahal harga dipasaran cukup tinggi, sehingga hal ini menurunkan minat petani untuk meneruskan usaha taninya atau tidak semangat lagi dalam menggarap lahan sawah dan ladangnya”.⁷

Dari keadaan itulah otomatis hasil kebutuhan pangan menurun dan untuk pemenuhan kebutuhan pun sulit karena minimnya penghasilan jika petani tidak bertani lagi. Sebagaimana telah disampaikan oleh PPL Desa Way Galih Ibu Ervina :

“Selain dari hal ekonomi yang menurun, masalah modal keuangan, ada beberapa petani yang terlilit hutang rentenir. Seharusnya modal dari hasil panen tetapi ketika gagal panen mereka terpaksa meminjam kepada rentenir , alhasil hutang semakin berlipat-lipat dan lahan pun terjual , padahal lahan adalah modal utama bagi petani. Meskipun pada kenyataannya dalam proses pendampingan masih ada beberapa petani yang sulit menerima masukan dari pihak BPP. Seperti teknik tanam dengan tradisional boleh-boleh saja tapi dengan teknik modern pun bisa lebih efektif, contohnya sebelum tanam sebaiknya mengukur zat keasaman tanah terlebih dahulu sehingga proses identifikasi pengolahan dapat terealisasi, tetapi masih ada beberapa petani yang hanya mengira-ngira atau menggunakan ilmu titen kalau bahasa jawanya. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan tanaman dan dapat mempengaruhi kualitas serta hasil panennya. Tetapi hal ini tidak

⁶ Ervina PPL Desa Way Galih, *interview tentang kelompok tani*, tanggal 23 Desember 2020

⁷ Sugito Ketua Gapoktan Setia Karya, *Interview tentang usaha tani* , tanggal 12 September 2020

menyurutkan langkah kami dalam mewujudkan swasembada pangan dan menjadikan petani yang kerja dengan cerdas sehingga menjadi petani yang berdaya dengan tehnik usaha petani yang modern”.⁸

Lahan pertanian di Desa Way Galih cukup luas. Maka pertanian di Desa ini harus terus dikembangkan. Sebagaimana pada table dibawah ini :

Tabel.2
Lahan Pertanian Desa Way Galih

No	Jenis Tanaman	Luas	Hasil
1	Padi	160 ha	5-6 Ton/ha
2	Jagung	194 ha	6-8 Ton/ha
3	Palawija	6 ha	465 Kg/ha
4	Karet	40 ha	1,2 Ton / ha
5	Kelapa	3 ha	-
6	Singkong	3 ha	-
Total		406 ha	15,66 Ton/ha

Sumber : Dokumen lahan Pertanian Desa Way Galih, Tahun 2020⁹

Dari tabel di atas lahan pertanian padilah yang sangat luas. Keadaan pertanian di Desa Way Galih perlu dikembangkan agar keaatahan pangan tetap meningkat dan ekonomi petani meningkat. Dalam Program Upsus PAJALE salah satu alternative untuk meningkatkan produktivitas pertanian adalah dengan mengoptimalisasikan lahan. Para petani di Desa Way Galih sebagian mempunyai lahan pertanian sendiri bagi petani pemilik penggarap, akan tetapi bagi petani yang tidak mempunyai lahan dapat menjadi petani

⁸Ervina PPL Desa Way Galih, *Interview tentang tehnik bertani* , tanggal 10 September 2020

⁹ Dokumen, *Mata Pencaharian DesaWay Galih*, tahun 2020

penggarap. Dengan potensi wilayah Desa Way Galih yang berada ditengah perkebunan milik PTPN Nusantara VII yang terbengkalai tidak di olah, dengan adanya program Upsus Pajale maka lahan tersebut beralih fungsi menjadi lahan yang produktif di olah oleh para petani di Desa Way Galih.

Dari berbagai permasalahan diatas maka pentingnya usaha pemerintah dan petani melakukan pemberdayaan , sehingga petani dalam usaha pertaniannya mengalami kemajuan dan mencapai petani yang modern dan maju. Maka Balai Penyuluh Pertanian bersama-sama dengan para petani melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat petani di Desa Way Galih melalui Program Upsus PAJALE yang berfokus pada tiga tanaman komoditi padi, jagung, dan kedelai.

“Pihak BPP yang diwakili oleh PPL memberikan pendampingan kepada para petani agar usaha tani kami maju.Selain memberikan pendampingan dalam usaha tani, BBP juga memfasilitasi Toko Tani di Desa Way Galih, sehingga para petani dapat membeli pupuk, bibit, obat bersubsisidi di Toko tersebut yang sudah di tujuk resmi dari Dinas pertanian, hal ini mampu meringankan biaya modal para petani. Karena sebelumnya mereka membeli di pasaran took pertanian swasta harganya sangat mahal sehingga menyebabkan kerugian ketika panen karena nilai modal yang tinggi. Selain Toko Tani BPP memfasilitas alat pertanian modern seperti traktor, alat pengukur zat keasaman Tanah yang dapat digunakan secara bergaintan oleh anggota kelompok tani, dengan tujuan dalam proses usaha tani dapat menjadi efektif dengan menggunakan alat alat modern. Dalam pemakaian alat usaha tani para petani menyewa dengan harga murah yang sudah ditentukan, uang sewa tersebut dmasuk ke dalam kas Gapoktan , yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk keperluan service mesin jika mesin mengalami kerusakan. Dalam hal ini proses pendampinga bermodal sosial juga terus digalakan dengan bergotong royong saling bergantian antar anggota tani.”¹⁰

“Dalam proses usaha tani yang berfokus pada 3 komoditi, padi, jagung, kedelai ini, terkadang masih saja ada petani yang gagal panen , dengan berbagai sebab dari mulai kurangnya cara manajemen modal, serangan

¹⁰ Siti Kabag BPP, *Interview tentang Sarana produksi*, tanggal 12 Januari 2021

hama, kurangnya pengetahuan bertanaman, jika diberikan penyuluhan tidak mengindahkan, harga jual pasca panen yang murah dan lain – lain. Dalam hal inilah peran pendamping memberikan penyuluhan serta turun lapangan untuk mengontrol tanaman para petani. Tetapi ada juga yg berhasil, penyuluhpun ikut mendampingi hingga proses pemasaran agar hasil panen tidak dibeli oleh tengkulak dengan harga murah karena minimnya informasi tentang harga dipasaran. Minimnya informasi karena minimnya pengetahuannya para petani yang rata rata jenjang pendidikannya SD sampai SMP. Selain itu dalam hal pemasaran juga menjadi PR bagi para penyuluh pertanian khususnya pada hasil tanaman padi karena pada kenyataannya tengkulak mampu membeli dengan harga tinggi daripada BULOG. Sehingga petani lebih memilih menjual dengan tengkulak atau pengusaha swasta. Seharusnya alur proses pemasaran di tampung oleh GAPOKTAN lalu di jual ke BULOG, karena BULOG menggunakan standart pemasaran secara Nasional sedangkan harga setiap di daerah itu berbeda-beda. Bagi tanaman jagung dalam proses pemasaran sudah mulai bagus dan mandiri karena bekerjasama dengan PT Jagung yang ada di sekitar kecamatan Tanjung Bintang, dan PT tersebut membeli dengan harga standar yang lumayan tinggi dan menguntungkan bagi para petani tentunya dengan alur pemasaran dengan system kolektif melalui GAPOKTAN.”¹¹

Penyuluhan dan pemberdayaan merupakan konsep yang memiliki tujuan sama yaitu membuat klien atau sasaran menjadi berdaya. Menurut pakar penyuluhan pembangunan dari IPB Bogor, Prof Margono Slamet, pemberdayaan masyarakat adalah ungkapan lain dari tujuan penyuluhan pembangunan. Hal yang sama di jelaskan Sumardjo dalam Buku Pemberdayaan Masyarakat di Era Global bahwa kesejalaran antara penyuluhan dan pengembangan masyarakat adalah dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui partisipasi masyarakat.¹² Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme yang benar. Karena pengembangan ekonomi masyarakat adalah kendala structural, maka

¹¹Ervina PPL Desa Way Galih, *Interview tentang tehnik dari pra tanam hingga panen dan pemasaran*, tanggal 15 januari 2021

¹²Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung, Alfabeta. 2014), hal.52

pemberdayaan rakyat harus dilakukan melalui perubahan structural.¹³Perubahan structural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan menjadi mandiri berkembang.¹⁴

Dari penjelasan diatas maka pemberdayaan ekonomi masyarakat petani sangat penting untuk diteliti karena pada dasarnya ekonomi menjadi salah satu faktor pendorong pembangunan pemberdayaan masyarakat Desa dalam rangka meningkatkan ekonomi untuk mensejahterakan masyarakat dalam hal kegiatan dakwah *bil-hal*. Korelasi pemberdayaan ekonomi melalui program Upsus PAJALAE dengan jurusan pengembangan Masyarakat Islam adalah ,tehnik atau proses pemberdayaan masyarakat dengan mencapai tujuan masyarakat yang mandiri dan meningkatnya taraf ekonomi masyarakat. Contohnya materi yang disampaikan ketika penyuluhan atau pertemuan kelompok adalah tetang pemilihan benih sesuai standart, memepertahankan ketahanan pangan, menjaga lingkungan, modal usaha tani, dll.Salah satunya hal yang sangat krusial adalah pemahaman kepada para kelompok tani agar tidak terlilit rentenir karena hal itu di larang oleh agama, maka penyuluh beserta anggota kelompok tani bersama-sama mencari solusi salah satunya dengan system arisan atau menyimpan uang kas atau hasil panen di Gapoktan.

Melihat permasalahan tersebut maka pemberdayaan ekonomi masyarakat petani sangatlah penting,pemberdayaan jika dilihat dari perspektif

¹³ Gunawan Sumidiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Sosial*, (Jakarta, Gramedia, 1999),hal.36

¹⁴ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung, Humaniora,2006), hal.135

islam, maka Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.¹⁵ Sebagaimana dalam firman Allah :

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : “.....Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....”. (Q.S. Ar Ra’du :11)¹⁶

Amrullah Ahmad menyatakan Bahwa pengembangan/pemberdayaan masyarakat Islam adalah system tindakan nyata yang menawarkan alternative model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan alam.¹⁷ Imang Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat islam kearah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi.¹⁸

Melalui Progam Upsus PAJALE ini pihak BPP yaitu PPL bekerjasama dengan masyarakat petani di Desa Way Galih dengan tujuan mewujudkan

¹⁵ Nani Machendarwaty, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Idiologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 41

¹⁶ Qur’an Terjemah, *Q.S. Ar Ra’du :11*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012) Cet. 1 hal. 250

¹⁷ Amrullah Ahmad, “*Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Dalam Memasuki Abad ke 21 Masehi*”, Makalah Yang di Sampaikan Dalam “*Sarasehan Nasional : Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru*”, Yang di Selenggarakan Oleh SNF Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati, (Bandung 21 April 1995), hal.9

¹⁸ Imang Mansur Burhan, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Zakat Dalam Pemberdayaan Umat*,” Dalam Jurnal Al Tadbir, *Tranformasi Al Islam Dalam Pranata Pembangunan* (Bandung : Pusan Pengkajian Islam Dan Pranata IAIN Sunan Gunung Djati, 1998), hal. 121

ketahanan pangan, merubah pola pikir dan ekonomi masyarakat petani di Desa Way Galih. Tetapi dalam hal ini peneliti melihat ada kesenjangan antara program dan implementasi di lapangan apakah sudah terealisasi atau belum dan bagaimana output dari program ini.

B. Fokus Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya kesadaran petani untuk bergabung dalam kelompok tani dikarenakan petani enggan untuk menerima masukan, dan petani masih tetap menggunakan cara cara tradisional. Selain itu dalam aturan yang bisa masuk dalam kelompok tani adalah petani pemilik penggarap dan petani penggarap saja, sedangkan buruh tani tidak bisa terdaftar dalam kelompok tani.
- b) Kurangnya optimalisasi lahan di Desa Way Galih karena kebanyakan petani buruh, sehingga yang tidak di garap dan tidak mengoptimalkan potensi alam yang ada karna kurangnya modal. Pada kenyataanya hanyalah petani pemilik penggarap dan petani penggarap yang mampu untuk menggarap, sehingga petani pemilik penggaraplah yang semakin kaya dan buruh tani kurang berkembang.
- c) Minimnya tingkat ekonomi petani di Desa Way Galih

- d) Petani terlilit hutang rentenir salah satu penyebabnya selain sudah dalam keadaan yang sulit juga karena minimnya pengetahuan tentang bahayanya Riba
- e) Kurangnya pengetahuan dalam usaha tani juga dipengaruhi dari pendidikan para petani
- f) Kurangnya motivasi dalam menjalankan usaha tani
- g) Minimnya modal petani di Desa Way Galih
- h) Kurangnya nilai gotong royong atau modal sosial antar petani
- i) Perpecahan antar anggota kelompok tani sehingga menyulitkan proses usaha tani
- j) Karakteristik beberapa anggota tani yang sulit menerima masukan serta arahan dari pihak penyuluh pertanian serta Desa
- k) Masih ada beberapa petani yang melaksanakan usaha taninya dengan cara tradisional sehingga kurang efektif
- l) Lemahnya Pemasaran

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, bahwa penelitian ini membatasi permasalahan dan hanya akan membahas pada:

Proses pemberdayaan ekonomi masyarakat petani mulai dari perencanaan hingga evaluasi program UPSUS PAJALE yang telah dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) kecamatan tanjung Bintang Lampung Selatan dalam meningkatkan swasembada pangan dan

taraf ekonomi masyarakat petani di Desa Way Galih , serta mendeskripsikan dan mengkorelasikan dengan perspektif Pengembangan Masyarakat Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang ingin di jawab dalam penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Melalui Program Upsus PAJALE untuk Kesejahteraan petani di Desa Way Galih ?
- b) Bagaimana Perubahan Masyarakat Petani Setelah Mengikuti Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program Upsus PAJALE ?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan serta Rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a) Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan tentang bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat petani melalui Program Upsus PAJALE untuk Kesejahteraan petani di Desa Way Galih.

- b) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang perubahan masyarakat petani Desa Way Galih setelah mengikuti pemberdayaan ekonomi masyarakat petani melalui program Upsus PAJALE.

2. Kegunaan penelitian

Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat baik yang secara teoritis maupun praktis.

- a) Kegunaan teoritisnya adalah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tambahan referensi bagi pengembangan khasanah keilmuan dan pengetahuan khususnya dalam bidang pengembangan atau pemberdayaan ekonomi masyarakat petani.
- b) Kegunaan Praktisnya adalah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pertimbangan yang baik bagi setiap instansi-instansi pemerintahan serta mahasiswa terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat petani.

E. Kajian Pustaka

Adapun kajian pustakapenelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu tentang;

“ Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Melalui Program Upsus PAJALE untuk Kesejahteraan Petani di Desa Way Galih” sebagai berikut, serta dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel. 3
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA/TAH UN/BENTUK	JUDUL	TEMPAT PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	M. Baqi / 2019 /Thesis	Pemberdayaan Ekonomi santri Melalui Agribisnis Di Pesantren Entrepreneurial -Mawaddah Honggosoco Jekulo Kab.Kudus	Kabupaten Kudus	Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan, 1) Sektor agribisnis yang dikembangkan di Pondok Pesantren Entrepreneur AI- Mawaddah Honggosoco Kudus sampai saat ini, baru menginjak pada sektor pertanian, dan eduwisata, Sektor pertanian yang dikembangkan meliputi: pertanian tanaman pangan, seperti: padi, jagung, kedelai, sayur- sayuran, dan ketela pohon, tanaman buah-buahan, seperti: klengkeng, dan buah naga, bahkan di pondok tersebut juga dikembangkan tanaman perkebunan, seperti halnya tebu, 2) Pemberdayaan

					<p>agribisnis yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus terdiri dari 3 (tiga) tahap, yakni: input, proses, dan output, 3)</p> <p>Pemberdayaan agribisnis yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus mampu meningkatkan ekonomi alumni dengan berwirausaha agribisnis.</p>
2	Mashuri/2011/Desertasi	<p>Ragam Pendidikan Life skill untuk Pemberdayaan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus pada Petani Siwalan di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep)</p>	<p>Kecamatan Pragaan (Kabupaten Sumenep)</p>	<p>Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif</p>	<p>Ragam pendidikan lifeskill yang diinternalisasi dalam keluarga petani siwalan mampu membangun <i>life skill</i> sebagai modal dan model dalam memecahkan masalah secara holistik. Pendidikan <i>life skill</i> sebagai gagasan yang</p>

					<p>diaktualisasikan untuk pemberdayaan ekonomi keluarga petani siwalan yang secara <i>indigenous</i> disebut <i>baburughan becce'</i> (pendidikan nilai) yang memiliki interpretasi dan kategorisasi sama dengan pendidikan <i>life skill</i> yang melingkupi ragam pendidikan <i>life skill</i>, antara lain: (1) <i>Baburughan aba' dhibi'</i> atau pembelajaran diri sendiri, (2) <i>Baburughan oreng laen</i> atau pembelajaran dari dan atau dengan orang lain, (3) <i>Baburughan se tada' ketabbha</i> atau pembelajaran kontekstual, (4) <i>Baburughan ketab</i> atau pembelajaran tekstual.</p>
--	--	--	--	--	---

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas adalah bermaksud untuk mengungkapkan perbedaan dan memperjelas antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Sebagaimana penelitian terdahulu meneliti tentang “pemberdayaan ekonomi santri melalui agribisnis, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kelompok tani, pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan hasil panen padi ,ragam pendidikan life skill untuk pemberdayaan ekonomi keluarga”. Artinya yang menjadi focus penelitian terdahulu pertama adalah tentang melihat peran Pesantren dalam memberdayakan santrinya, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kelompok tani, dan melihat ragam pendidikan life skill untuk pemberdayaan ekonomi keluarga.

Sedangkan penelitian ini adalah tentang bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat petani melalui Program Upsus PAJALE untuk Kesejahteraan petani di Desa Way Galih. Sebagaimana masalahnya adalah keadaan masyarakat petani dengan taraf ekonomi yang rendah karena kurangnya pengetahuan, modal materi maupun modal sosial, serta kurangnya optimalisasi lahan di Desa Way Galih. Padahal di Desa Way Galih ada kantor BPP sekecamatan yang siap membantu serta mendampingi para petani dalam mengembangkan usaha taninya serta mengajak mitra dalam bekerjasama. Tetapi masih saja ada beberapa petani yang kurang berminat untuk kembali menjalankan usaha taninya.

Dari tinjauan pustaka/ penelitian terdahulu diatas, dengan lokasi dan permasalahan yang tidak sama persis dapat di simpulkan bahwa penelitian tentang “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Melalui Program Upsus

PAJALE untuk Kesejahteraan Petani di Desa Way Galih”, masih layak untuk di teliti dan dikaji ulang dengan lokasi dan permasalahan yang berbeda. Penelitian ini lebih difokuskan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat petani melalui program Upsus PAJALE untuk kesejahteraan petani di Desa Way Galih, serta melihat perubahan masyarakat petani setelah mengikuti Program Upsus PAJALE.

F. Kerangka Pikir

Pertumbuhan penduduk semakin meningkatkan kebutuhan pangan nasional. Upaya pemerintah untuk mewujudkan swasembada dalam rangka mencapai ketahanan pangan terus dilakukan. Keseluruhan proses untuk mencapai ketahanan pangan tersebut tidak terlepas dari peran penyuluh sebagai tenaga teknis edukatif dan pemberdayaan petani.

Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 menyebutkan bahwa penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 16 Tahun 2008, penyuluh tersebut tergabung dan berwenang ke dalam organisasi pada satuan organisasi lingkup pertanian untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Salah satu organisasi

tersebut adalah Balai Penyuluhan Pertanian. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) merupakan basis pelaksanaan penyuluhan pertanian di unit terkecil, yakni kecamatan. Demi mencapai swasembada untuk ketahanan pangan, sangat jelas diperlukan optimalisasi peran penyuluh pertanian sebagai agen pembaruan (*agent of change*) pembangunan pertanian.

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) merupakan organisasi pelaksana program Upsus di tingkat kecamatan. Beberapa peran BPP dalam pelaksanaan program UPSUS antara lain: memberikan wawasan kerja dan sinkronisasi kerja penyuluh dengan mahasiswa pendamping Upsus; mengkoordinasikan materi penyuluhan teknologi pertanian bersama pendamping; memberikan masukan tentang tugas penyuluh di wilayah binaan; menerima keluhan dari penyuluh di wilayah kerjanya. Sedangkan PPL adalah Penyuluh Pertanian Lapangan sebagai fasilitator atau penyuluh bagi para petani

Program Upaya Khusus Padi, Jagung, dan Kedelai yang selanjutnya disebut Upsus Pajale adalah upaya mewujudkan kedaulatan dan ketahanan pangan khususnya komoditi padi, jagung, dan kedelai. Program ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pedoman Upaya Khusus (Upsus) Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai Melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya Tahun Anggaran 2015.¹⁹

¹⁹<http://perundangan.pertanian.go.id>, diakses pada tanggal 12 Januari 2021

Program Upsus Pajale dilaksanakan serentak di beberapa provinsi di Indonesia. Badan Litbang Pertanian (Balitbangtan) diminta untuk mengaplikasikan teknologi unggulan yang sudah dimilikinya untuk mendukung suksesnya Program Upsus Pajale terutama dalam hal penyediaan benih unggul serta teknik-teknik budidaya pajale dan SDM untuk pendampingan produksi.

Adapun kegiatan dalam Program Upsus PAJALE ini adalah, pembinaan kelompok tani, pelatihan SDM petani, penyediaan Bantuan Sarana dan alat produksi, kemitraan, pengembangan teknologi, dan kegiatan pasca panen.

Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris *empowerment*, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan” dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung. *Empowerment aims to increase the power of dis-advantaged.*²⁰ Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata ‘*power*’ (kekuasaan atau keberdayaan).²¹

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pengertian Pemberdayaan sebagai tujuan

²⁰ Alfiri, *Community Development*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 22

²¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2010) Cet. 4, hal. 57

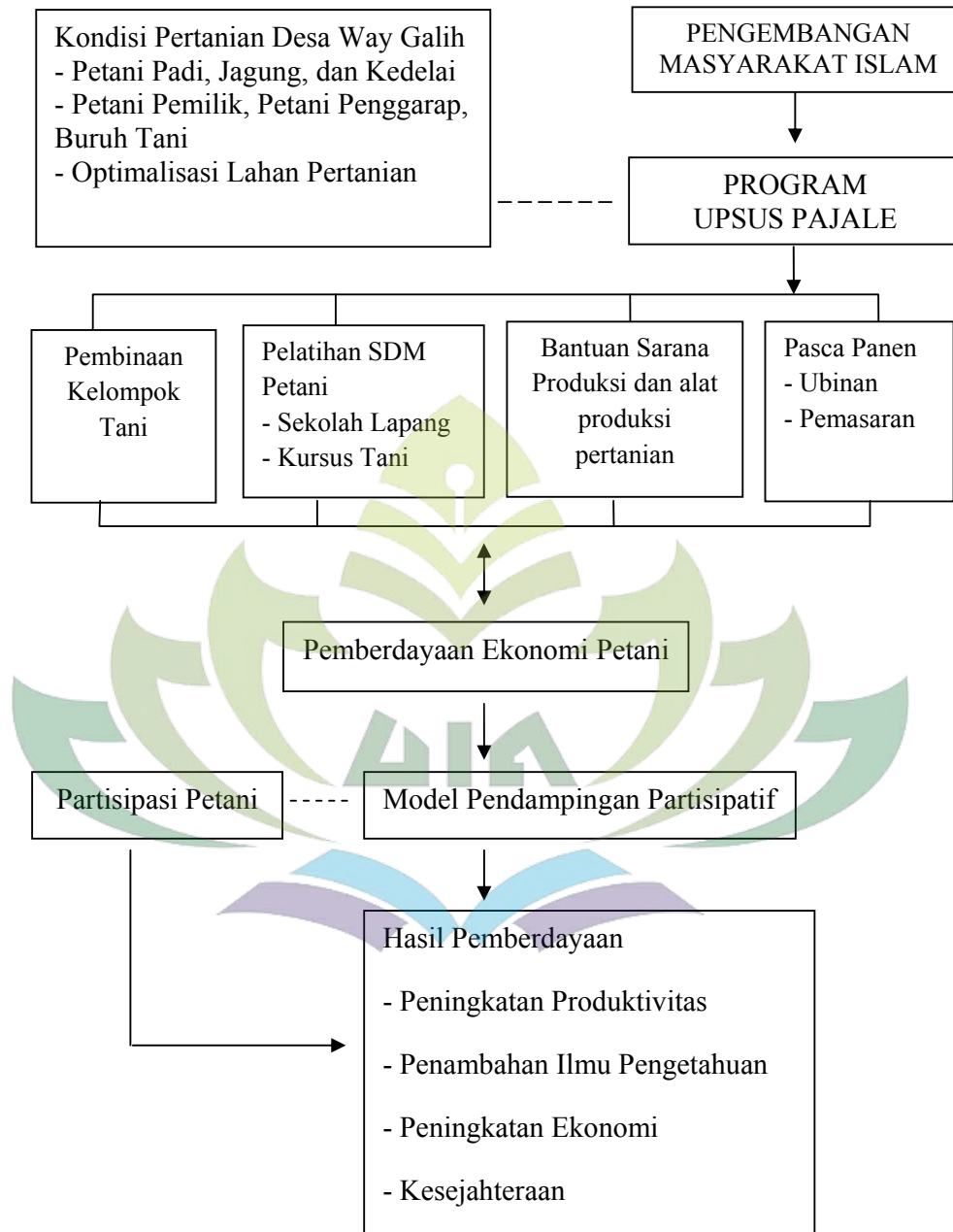
adalah hasil yang ingin dicapai dari perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, serta mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.²²

Dari pemaparan tentang pengertian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses kegiatan mengajak serta mendampingi masyarakat petani agar lepas dari ketidakberdayaan atau kemiskinan melalui program UPSUS Pajale yang telah dilaksanakan oleh lembaga BPP dengan tujuan menjadikan masyarakat mandiri, mempunyai skill dalam usaha tani, memotivasi petani dalam merawat dan menjaga alam, mewujudkan petani yang modern serta dapat meningkatkan hasil ekonomi dan mewujudkan program swasembada pangan nasional.

Dari penjelasan di atas, adapun kerangka pikir yang menjadi landasan penulis dalam menjelaskan pemberdayaan ekonomi masyarakat petani melalui program UPSUS PAJALE untuk Kesejahteraan Petani di Desa Way Galih dapat di gambarkan pada gambar berikut ini :

²² Edi Suharto, *Op.Cit*, hal. 59-60

Kerangka Pikir



Berdasarkan kerangka pikir diatas bisa di jelaskan bahwamelalui program Upsus PAJALE telah dilaksanakan pemberdayaan bagi masyarakat petani dengan harapan masyarakat petani taraf ekonominya meningkat,

mandiri, dan sejahtera . Hal tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan deng model pemberdayaan dengan proses pendampingan partisipatif mealuli kegiatan pendampingan kelompok, pelatihan SDM petani melalui sekolah lapang dan kursus tani, menerima bantuan sarana dan alat produksi pertanian serta pendampingan hingga pasca panen.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penguraian serta pembahasan dalam penulisan tesis ini, maka penulis akan membuat sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, focus masalah yang terdiri dari (identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah), tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pikir, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan bab yang memaparkan tentang kajian teori. Yang berisikan tentang teori pemberdayaan masyarakat, teori pemberdayaan ekonomi masyarakat, teori kesejahteraan, unsure-unsur pemberdayaan masyarakat, tahapan pemberdayaan, proses pemberdayaan. Kemudian kajian konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan dalam persepektif masyarakat islam.

Bab ketiga merupakan bab yang memuat tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis ini. Yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data yag terdiri dari sumber data primer dan

sekunder, teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, interview, dan dokumentasi, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan bab yang bermuat bagian penyajian data/Hasil penelitian dan analisis data/pembahasan, bagian penyajian data berisi tentang Gambaran umum Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang, Struktur kepengurusan Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang, Struktur Gapoktan Desa Way Galih, profil Desa Way Galih, Kondisi pertanian Desa Way Galih, Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani melalui Program Upsus PAJALE, Hasil kegiatan Program Upsus Pajale. Serta analisis kegiatan pemberdayaan dan hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Program Upsus PAJALE untuk kesejahteraan petani di Desa Way Galih sehingga melahirkan perubahan.

Bab kelima merupakan bab yang memuat tentang Kesimpulan dan Saran, yang terdiri dari kesimpulan yang mencakup tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat Petani melalui Program Upsus PAJALE untuk Kesejahteraan Petani di Desa Way Galih, serta kesimpulan tentang apa saja kegiatan dan hasil perubahan masyarakat petani setelah mengikuti program Upsus PAJALE. Dan saran yang berisi tentang masukan untuk pengoptimalan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani di Desa Way Galih dibidang pertanian dan menjaga lingkungan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Pemberdayaan Masyarakat

1. Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya.¹Teori dalam praktek pemberdayaan masyarakat menggambarkan distribusi kekuasaan dan sumberdaya dalam masyarakat, bagaimana fungsi fungsi organisasi dan bagaimana sistem dalam masyarakat mempertahankan diri. Teori di dalam pemberdayaan masyarakat mengandung hubungan sebab dan pengaruh yang harus dapat di uji secara empiris.

a) Ketergantungan Kekuasaan (*Power-Dependency*)

Power merupakan kunci konsep untuk memahami proses pemberdayaan. Pemikiran modern tentang kekuasaan dimulai dalam tulisan-tulisan dari Nicollo Machiavelli (*The Prince* , awal abad ke-16) dan *Thomas Hobbes* (*Leviathan* abad, pertengahan-17). Tujuan dari kekuasaan adalah untuk mencegah kelompok dari berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan juga untuk memperoleh persetujuan pasif kelompok ini untuk situasi ini. Power merupakan

¹Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2003)hal. 15

bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial. Kekuasaan adalah fitur yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Hal ini selalu menjadi bagian dari hubungan, dan tanda-tanda yang dapat dilihat bahkan pada tingkat interaksi mikro.²

Lebih lanjut Abbot, menyatakan bahwa pengembangan masyarakat perlu memperhatikan kesetaraan (*equality*), konflik dan hubungan pengaruh kekuasaan (*power relations*) atau jika tidak maka tingkat keberhasilannya rendah. Setelah kegagalan teori modernisasi muncul teori ketergantungan, dimana teori ketergantungan pada prinsipnya menggambarkan adanya suatu hubungan antar negara yang timpang, utamanya antara negara maju (pusat) dan negara pinggiran (tidak maju). Menurut Abbot dari teori ketergantungan muncul pemahaman akan keseimbangan dan kesetaraan, yang pada akhirnya membentuk sebuah pemberdayaan (*empowerment*) dalam partisipasi masyarakat dikenal sebagai teori keadilan.³

Sebagai contoh : Teori “ketergantungan-kekuasaan” (*power-dependency*) mengatakan kepada kita bahwa pemberi dana (donor) memperoleh kekuasaan dengan memberikan uang dan barang kepada masyarakat yang tidak dapat membalasnya. Hal ini memberikan ide

²Sadan, Elisheva. 1997. *Empowerment and Community Planning: Theory and Practice of People-Focused Social Solutions*. Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers. in Hebrew. [e-book].

³Prijono, Onny S. dan Pranarka A.M.W. (ed.). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies CSIS, 1996), hal. 67

bahwa lembaga/organisasi (non profit organization) atau LSM sebaiknya tidak menerima dana dari hanya satu donor jika ingin merdeka/bebas.

Pada konteks pemberdayaan maka teori ketergantungan dikaitkan dengan kekuasaan yang biasanya dalam bentuk kepemilikan uang/modal. Untuk mencapai suatu kondisi berdaya/ kuat/mandiri, maka sekelompok masyarakat harus mempunyai keuangan/ modal yang kuat. Selain uang/modal, maka ilmu pengetahuan/ knowledge dan aspek people/sekumpulan orang/ massa yang besar juga harus dimiliki agar kelompok tersebut mempunyai power. Kelompok yang memiliki power maka kelompok itu akan berdaya.

b) Sistem (*The Social System*)

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Seperti para pendahulunya, *Parsons* juga menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran *Parsons* adalah adanya proses diferensiasi. *Parsons* berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan *Parsons* termasuk dalam

golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan. Parsons menyampaikan empat fungsi yang harus dimiliki oleh sebuah sistem agar mampu bertahan, yaitu :⁴

- 1) Adaptasi, sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 2) Pencapaian, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.
- 4) Pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Apabila dimasukkan dalam aspek pemberdayaan masyarakat, maka teori sistem sosial ini mengarah pada salah satu kekuatan yang harus dimiliki kelompok agar kelompok itu berdaya yaitu memiliki sekumpulan orang/massa. Apabila kelompok itu memiliki massa yang besar dan mampu bertahan serta berkembang menjadi lebih besar maka kelompok itu dapat dikatakan berdaya.

⁴Pearsons, Talcot. *The Social System*. Routledge is an imprint of Taylor & Francis, an informa company, 1991) hal. 76

c) Ekologi (Kelangsungan Organisasi)

Organisasi merupakan sesuatu yang telah melekat dalam kehidupan kita, karena kita adalah makhluk sosial. Kita hidup di dunia tidaklah sendirian, melainkan sebagai manifestasi makhluk sosial, kita hidup berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Struktur organisasi merupakan kerangka antar hubungan satuan-satuan organisasi yang didalamnya terdapat pejabat, tugas serta wewenang yang masing-masing mempunyai peranan tertentu. Struktur organisasi akan tampak lebih tegas apabila dituangkan dalam bentuk bagan organisasi. Menurut Lubis dan Husaini bahwa teori organisasi adalah sekumpulan ilmu pengetahuan yang membicarakan mekanisme kerjasama dua orang atau lebih secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Teori organisasi merupakan sebuah teori untuk mempelajari kerjasama pada setiap individu. Hakekat kelompok dalam individu untuk mencapai tujuan beserta cara-cara yang ditempuh dengan menggunakan teori yang dapat menerangkan tingkah laku, terutama motivasi, individu dalam proses kerjasama. Pada teori ekologi, membahas tentang organisasi sebagai wadah untuk sekumpulan masyarakat dengan tujuan yang sama agar tertatur, jelas, dan kuat. Orientasi organisasi mengacu pada sekumpulan orang/massa yang harus dimiliki kelompok untuk dapat memiliki

power/daya. Kelompok yang memiliki organisasi dengan kuat dan berkelanjutan maka kelompok ini dikatakan berdaya.⁵

d) Konflik

Konflik akan selalu muncul dan akan selalu dapat ditemukan dalam semua level kehidupan masyarakat. Dalam interaksi, semua pihak bersinggungan dan sering melahirkan konflik. Belajar dari konflik yang kemudian disadari menghasilkan kerugian para pihak akan memunculkan inisiatif meminimalisir kerugian itu. Caranya adalah mengupayakan damai untuk kembali hidup bersama. Dalam konteks demikian, konflik didefinisikan bukan dari aspek para pelaku konflik, tetapi merupakan sesuatu yang given dalam interaksi sosial. Malahan konflik menjadi motor pergaulan yang selalu melahirkan dinamika dalam masyarakat. Dikenal beberapa pendekatan teoritis untuk menjelaskan konflik. Sebagai kenyataan sosial. Diantaranya pendekatan ketimpangan dalam dunia ekonomi yang menjelaskan bahwa munculnya konflik dikarenakan ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan yang menciptakan kelangkaan. Sementara disisi lain, individu bersifat individualis, mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan surplus yang ada. Adanya kesamaan antara

⁵Lubis, Hari & Huseini, Martani. *Teori Organisasi; Suatu Pendekatan Makro*. (Pusat Antar Ilmu-ilmu Sosial UI: Jakarta, 1987) hal. 88

individu membuka peluang terjadinya perebutan pada satu komoditi dan sebaliknya juga membuka kerjasama di antara para pelaku.⁶

Pada proses pemberdayaan yang dilakukan di suatu lingkungan social (masyarakat) akan sangat sering menemui konflik. Konflik yang terjadi berkaitan erat dengan ketidakpercayaan dan adanya perubahan kepada mereka. Perubahan terhadap kebiasaan, adat istiadat dan berbagai norma social yang sudah tertanam sejak lama di dalam masyarakat. Hal ini sesuai pendapat Stewart, dalam Chalid Terdapat tiga model penjelasan yang dapat dipakai untuk menganalisis kehadiran konflik dalam kehidupan masyarakat, *pertama* penjelasan budaya, *kedua*, penjelasan ekonomi, *ketiga* penjelasan politik. Perspektif budaya menjelaskan bahwa konflik dalam masyarakat diakibatkan oleh adanya perbedaan budaya dan suku. Dalam sejarah, konflik cenderung seringkali terjadi karena persoalan perbedaan budaya yang melahirkan penilaian stereotip. Masing-masing kelompok budaya melihat sebagai anggota atau bagian dari budaya yang sama dan melakukan pertarungan untuk mendapatkan otonomi budaya. Terdapat perdebatan tentang pendekatan primordial terhadap realitas konflik. Sebagian antropolog ada yang menerima dan sebagian menolak. Argumentasi kalangan yang menolak beralasan bahwa terdapat masalah serius bila hanya menekankan penjelasan konflik dari

⁶Chalid, Pheni. *Otonomi Daerah Masalah, Pemberdayaan dan Konflik*. (Penerbit Swadaya. Cetakan pertama. Jakarta, 2005.) hal. 57

aspek budaya semata. Pendekatan budaya tidak memasukkan faktor-faktor penting dari aspek sosial dan ekonomi.

Pandangan teori konflik mengacu pada dua aspek, yang *pertama* tentang ekonomi/uang yaitu berkaitan dengan modal sebagai sarana untuk kelompok dapat dikatakan berdaya dan mandiri. Aspek *kedua* menyangkut tentang organisasi, apabila kelompok dapat memajemen konflik dengan baik, maka keutuhan dan kekuatan organisasi/ kelompok orang akan terus kuat dan lestari sehingga mereka akan memiliki daya dari sisi finansial dan sisi keanggotaan massa.⁷

2. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan).⁸ Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris *empowerment*, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan" dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung. *Empowerment aims to increase the power of dis-advantaged.*⁹

⁷Ibid, hal. 68

⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2010) Cet. 4, hal. 57

⁹ Alfiri, *Community Development*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 22

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pengertian Pemberdayaan sebagai tujuan adalah hasil yang ingin dicapai dari perubahan social, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, serta mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.¹⁰

Peran yang dimainkan oleh pemberdayaan pada hakikatnya adalah untuk memperkuat daya (kemampuan dan posisi-tawar) agar masyarakat semakin mandiri. Karena itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses penguatan kapasitas. Penguatan kapasitas adalah proses peningkatan kemampuan individu, kelompok, organisasi, dan kelembagaan yang lain untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas secara berkelanjutan.¹¹

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan. Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan

¹⁰ Edi Suharto, *Op.Cit*, hal. 59-60

¹¹ Totok Mardiantok, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal.69

mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut (*safety need*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternative terhadap konsep-konsep pertumbuhan dimasa lalu.¹² Dalam kerangka pemikiran ini ,upaya memberdayakan masyarakat harus dilakukan melalui tiga jurusan, yaitu :

- 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memkberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat(*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih posistif dan nyata, penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin dalam berdaya memanfaatkan peluang.
- 3) Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah.¹³

Ada empat konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut :

¹² Totok Mardiantok, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta,2012) , hal.39

¹³ Gunawan Sumodiningrat, *Memberdayakan masyarakat*, (Jakarta : Pena Kencana Nusadwipa. 1996), hal. 65-68

- 1) Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah perekonomian masional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri.
- 2) Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme yang benar. Karena pengembangan ekonomi masyarakat adalah kendala structural, maka pemberdayaan rakyat harus dilakukan melalui perubahan structural.¹⁴
- 3) Perubahan structural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan menjadi mandiri.
- 4) Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya meningkatkan produktifitas dan hanya memberikan suntikan modal sebagai slimutan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah yang belum berkembang.¹⁵

¹⁴ Gunawan Sumidiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Sosial*, (Jakarta, Gramedia, 1999), hal.36

¹⁵ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung, Humaniora, 2006), hal.135

B. Kajian Teori Kesejahteraan

1. Teori Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut para ahli:

a) Gertrude Wilson

Kesejahteraan sosial adalah kekwatiran yang diselenggarakan dari semua orang untuk semua orang.

b) Walter Friedlander

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dan institusi dan pelayanan sosial yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih baik.

c) Elizabeth Wickenden

Kesejahteraan sosial, termasuk undang-undang, program, manfaat dan jasa yang menjamin atau memperkuat layanan untuk memenuhi kebutuhan sosial dasar rakyat dan menjaga ketertiban dalam masyarakat.

d) *Pre-conference working commottee for the XVth International Conference of Social Welfare*

Kesejahteraan sosial adalah usaha sosial secara keseluruhan yang terorganisir dan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kehidupan orang berdasarkan konteks sosial. Ini termasuk kebijakan dan layanan yang berkaitan dengan berbagai kehidupan dimasyarakat seperti

pendapatan, jaminan sosial, kesehatan perumahan, pendidikan, rekreasi, tradisi budaya dan lain-lain.

Definisi kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi di mana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Kalau menurut HAM, maka definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layakbaik dari segi kesehatan, makanan, minuman, , dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.¹⁶

Adapun pengertian kesejahteraan menurut UU tentang kesejahteraan yakni suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaikbaiknya bagi diri,

¹⁶ Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembngunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 24

keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.¹⁷

Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, di mana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan dalam hal non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.

2. Pengertian Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang saling berhubungan.¹⁸

Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari pasar. Pada dasarnya kegiatan ekonomi lebih mementingkan sebuah keuntungan bagi pelaku ekonomi dari pasar tersebut. Sehingga sangat sulit dalam menemukan ekonomi yang dapat menyejahterakan, apabila dilihat dari mekanisme pasar yang ada. Keadaan pasar yang begitu kompetitif untuk mencari keuntungan, merupakan salah satu hal yang menjadi penghambat untuk menuju kesejahteraan. Kompetitif dalam pasar

¹⁷ Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 Pasal 2 ayat 1

¹⁸ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Gemapress, 1999), hal.23.

merupakan hal yang sangat wajar, karena persaingan menjadi sesuatu yang wajib dalam mekanisme pasar. Ekonomi memiliki tugas untuk memberi prinsip yang rasional bagi bisnis sebagai kegiatan ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi tersebut tidak hanya mengarah pada kebutuhan hidup manusia perorang dan jangka pendek, akan tetapi juga memberi surplus bagi kesejahteraan banyak orang dalam negara. Dalam kegiatan pasar akan banyak mempengaruhi optimal atau tidaknya kegiatan ekonomi tersebut. Kompetisi dalam pasar juga bisa menimbulkan dampak negatif untuk terwujudnya ekonomi kesejahteraan. Dimana kompetisi pasar membuat konteks sosial yang harus diperhatikan dalam pencapaian ekonomi kesejahteraan menjadi lebih sulit tercapai.

Terdapat jenis kesejahteraan ekonomi, yaitu kesejahteraan ekonomi konvensional, kesejahteraan ekonomi syariah, yaitu:

a) Kesejahteraan Ekonomi Konvensional

Kesejahteraan ekonomi konvensional hanya menekankan pada kesejahteraan material, dengan mengabaikan kesejahteraan spiritual dan moral. Di mana kesejahteraan ekonomi konvensional menggunakan dua pendekatan dalam menentukan kesejahteraan ekonomi, yaitu pendekatan Neo-Klasik dan pendekatan ekonomi kesejahteraan yang baru (*modern*). Pendekatan Neo-Klasik berasumsi bahwa nilai guna merupakan kardinal dan konsumsi

tambahan itu menyediakan peningkatan yang semakin kecil dalam nilai guna (*diminishing marginal utility*).¹⁹ Pendekatan Neo-Klasik lebih lanjut berasumsi bahwa semua individu mempunyai fungsi nilai guna yang serupa, oleh karena itu hal tersebut mempunyai makna untuk membandingkan nilai guna individu dengan nilai guna milik orang lain. Oleh karena asumsi ini, hal tersebut memungkinkan untuk membangun suatu fungsi kesejahteraan sosial dengan hanya menjumlahkan seluruh fungsi nilai guna individu. Pendekatan modern perkembangan dari Neo-Klasik di mana perpaduan antara kesejahteraan tidak dapat diukur hanya dengan materi namun non materi juga dipertimbangkan dalam menentukan sebuah kesejahteraan. Sebab kesejahteraan meliputi jasmani yang bersifat materil dan rohani yang bersifat non materil.

b) Kesejahteraan Ekonomi Syariah

Kesejahteraan ekonomi syariah bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. Konsep ekonomi kesejahteraan syariah bukan saja berdasarkan manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga nilai moral dan spiritual, nilai sosial dan nilai politik Islami. Dalam pandangan syariah terdapat 3 segi sudut pandang dalam memahami kesejahteraan ekonomi yakni:

¹⁹ Dominick Salvatone, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2009), hal 56.

Pertama, dilihat dari pengertiannya, sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai. Dari pengertiannya ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anbiya 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam” (Q.S. Al-Anbiyâ’: 107).²⁰

Kedua, dilihat dari segi kandungannya, terlihat bahwa seluruh aspek ajaran Islam ternyata selalu terkait dengan masalah kesejahteraan sosial. Hubungan dengan Allah misalnya, harus dibarengi dengan hubungan sesama manusia (hablum minallâh wa hablum minnan-nâs). Demikian pula anjuran beriman selalu diiringi dengan anjuran melakukan amal saleh, yang di dalamnya termasuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Selanjutnya, ajaran Islam yang pokok (Rukun Islam), seperti mengucapkan dua kalimat syahadat,

²⁰ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 1994), hal. 508.

shalat, puasa, zakat, dan haji, sangat berkaitan dengan kesejahteraan sosial. Ketiga, upaya mewujudkan kesejahteraan sosial merupakan misi kekhalifahan yang dilakukan sejak Nabi Adam As. Sebagian pakar, sebagaimana dikemukakan H.M.Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al-Qur'an, menyatakan bahwa kesejahteraan sosial yang didambakan Al-Qur'an tercermin di Surga yang dihuni oleh Adam dan istrinya sesaat sebelum mereka turun melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi.²¹

Kesejahteraan dapat dilihat berdasarkan tingkatannya yaitu:

1) Kesejahteraan Perorangan

Kesejahteraan yang menyangkut kejiwaan (*state of mind*) perorangan yang diakibatkan oleh pendapatan kemakmuran dan faktor-faktor ekonomis lainnya. Kesejahteraan perorangan sinonim dengan tingkat terpenuhinya kebutuhan dari warga bersangkutan, sepanjang terpenuhinya kebutuhan ini tergantung dari faktor-faktor ekonomis. Oleh karena itu, kesejahteraan perorangan merupakan saldo dari "*utilities*". Utilities yang positif termasuk kenikmatan yang diperoleh warga dari semua barang langka pada dasarnya dapat memnuhi kebutuhan manusiawi. Utilities yang negatif termasuk biaya-biaya yang dibutuhkan untuk memperoleh barang itu seperti terbuangnya waktu senggang dan dampak-dampak negatif dari perbuatan-perbuatan warga lain seperti dampak negatif terhadap

²¹ Ikhwān Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan*, hal. 85-87

lingkungan di mana kesejahteraan perorangan terbatas hanya pada kesejahteraan itu sendiri.

2) Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan yang menyangkut kesejahteraan semua perorangan secara keseluruhan anggota masyarakat. Dalam hal ini kesejahteraan yang dimaksudkan adalah kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan dari beberapa individu atau kesejahteraan bersama.

C. Unsur-unsur Pemberdayaan Masyarakat

1. Agen Pemberdayaan Masyarakat.

Menurut Chamber, individu yang diberdayakan adalah orang miskin yang seringkali tidak memiliki daya untuk berjuang karena sudah dilumpuhkan. Oleh karena itu dalam pemberdayaan dibutuhkan peran orang luar. Orang asing yang bertugas memberdayakan ini adalah kalangan petugas pembangunan baik formal maupun non formal. Petugas formal adalah aparatur pemerintahan yang bertugas di lapangan, seperti: pegawai kelurahan/desa, peyuluh, guru, dosen, pegawai puskesmas, bidan, dan profesi lapangan lainnya. Petugas nonformal adalah individu yang memiliki dedikasi secara sukarela untuk membantu pemberdayaan masyarakat baik yang dikelola oleh suatu lembaga (LSM) atau secara pribadi. Petugas non formal tersebut diantaranya : relawan, pekerja sosial, kader PKK, kader Posdaya, mahasiswa, ulama, simpatisan, dan yang lainnya.

Tugas pelaku pemberdayaan adalah mendorong dan menciptakan individu serta masyarakat untuk mampu melakukan perubahan perilaku menuju kearah kemandirian (berdaya).Perubahan perilaku ini baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraannya.²²

2. Peran Penyuluh/ Fasilitator

Secara konvensional, peran penyuluh hanya dibatasi pada kewajibannya untuk menyampaikan inovasi dan atau mempengaruhi penerima manfaat pemberdayaan melalui metode dan teknik-teknik tertentu sampai mereka (penerima manfaat) itu dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mengadopsi inovasi yang di sampaikan. Tetapi, dalam perkembangannya, peran penyuluh/fasilitator hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaatnya, tetapi ia harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat yang diwakili dengan masyarakatnya, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat, maupun untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat kepada pemerintah/lembaga pemberdayaan yang bersangkutan. Sebab, hanya dengan menempatkan diri pada kedudukan atau posisi seperti itulah ia akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, dalam arti mampu

²²Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung, CV Alfabeta, 2013), hal.55

membantu masyarakat memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraannya. Di pihak lain ia akan memperoleh kepercayaan sebagai “*agen pembaharuan*” yang dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat penerima manfaatnya.

Sehubungan dengan peran yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab setiap penyuluh/fasilitator seperti itu, *Levin* dalam buku *Pemberdayaan Masyarakat* mengenalkan adanya 3 (Tiga) macam peran penyuluh yang terdiri atas kegiatan-kegiatan :

- a) Pencairan diri dengan masyarakat sasaran
- b) Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan
- c) Pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran.²³

Ketiga macam peran tersebut, oleh *Lipitt* (1958) dikembangkan menjadi beberapa peran lain yang lebih rinci, yaitu :

- 1) Pengembangan kebutuhan untuk melakukan perubahan-perubahan, dalam tahapan ini, setiap penyuluh/fasilitator harus mampu memainkan perannya pada kegiatan-kegiatan :
 - a) diagnosa masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang benar-benar diperlukan (*real need*) masyarakat penerima manfaatnya;
 - b) analisis tentang motivasi dan kemampuan masyarakat sasaran untuk melakukan perubahan, sehingga upaya perubahan yang direncanakan mudah diterima dan dapat dilaksanakan sesuai

²³Totok dan Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung, Alfabeta, 2015) hal. 140

dengan sumberdaya (dana, pengetahuan, kelembagaan) yang telah dimiliki masyarakat penerima manfaat;

c) pemilihan objek perubahan yang tepat, dengan kegiatan awal yang benar-benar diyakini pasti berhasil dan memiliki arti yang sangat strategis bagi keberlangsungannya perubahan-perubahan lanjutan dimasa-masa berikutnya;

d) analisis sumberdaya yang tersedia dan atau dapat digunakan oleh penyuluh/fasilitator yang bersama-sama penerima manfaatnya untuk perubahan seperti yang direncanakan;

e) pemilihan peran bantuan yang paling tepat yang akan dilakukan oleh penyuluh/fasilitator, baik berupa bantuan keahlian, dorongan/dukungan untuk melakukan perubahan, pembentukan perubahan, pe, bentukan kelembagaan, atau memperkuat kerjasama masyarakat atau menciptakan suasana tertentu bagi terciptanya perubahan

2) Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan. Dalam tahapan ini. Kegiatan yang harus dilakukan oleh penyuluh/fasilitator adalah :

a) menjalin hubungan yang akrab dengan masyarakat penerima manfaat

b) menunjukkan kepada masyarakat penerima manfaatnya tentang pentingnya perubahan-perubahan yang harus dilakukan, dengan menunjukkan masalah-masalah dan kebutuhan-kebutuhan yang belum dirasakan oleh masyarakat penerima manfaatnya;

- c) bersama-sama masyarakat, menentukan prioritas kegiatan, memobilisasi sumberdaya (mengumpulkan dana, menyelenggarakan pelatihan, membentuk dan mengembangkan kelembagaan), dan memimpin (mengambil inisiatif, mengarahkan, dan membimbing) perubahan yang direncanakan.
- 3) Memantapkan hubungan dengan masyarakat penerima manfaatnya, melalui upaya –upaya :
- a) terus menerus menjalin kerjasama dan hubungan baik dengan masyarakat penerima manfaatnya, terutama tokoh-tokohnya (baik tokoh formal maupun tokoh informal);
 - b) bersama-sama tokoh-tokoh masyarakat memantapkan upaya-upaya perubahan dan merancang tahapan-tahapan perubahan yang perlu dilaksanakan untuk jangka panjang;
 - c) terus menerus memberikan sumbangan terhadap perubahan yang professional melalui kegiatan penelitian dan rumusan konsep perubahan yang akan ditawarkan.

Dari pernyataan di atas peran fasilitator pemberdayaan masyarakat harus sesuai tupoksinya, memfasilitasi masyarakat dan mendampingi serta menjadikan masyarakat sebagai subjek pemberdayaan sehingga masyarakat tidak selalu bergantung kepada fasilitator dengan tujuan menjadi masyarakat yang mandiri dan mampu mentransfer ilmu kepada masyarakat baik individu atau kelompok.

3. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat.

Dalam penelitian ini mengacu pada hakikat dan konsep pemberdayaan, maka dapat diidentifikasi beberapa prinsip pemberdayaan sebagai berikut :

- a. Pemberdayaan dilakukan dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur paksaan.
- b. Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi klien/sasaran.
- c. Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan.
- d. Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya, dan kearifan-kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dalam masyarakat.
- e. Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu, sehingga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.
- f. Kegiatan pendampingan atau pembinaan perlu dilakukan secara bijaksana, bertahap, dan berkesinambungan.
- g. Pemberdayaan tidak bisa dilakukan dari salah satu aspek saja, tetapi perlu dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat.
- h. Pemberdayaan perlu dilakukan terhadap kaum perempuan terutama remaja dan ibu-ibu muda sebagai potensi besar dalam mendongkrak kualitas kehidupan keluarga dan pengentasan kemiskinan.
- i. Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan untuk terus belajar belajar sepanjang hayat (lifelong learning/education).

- j. Pemberdayaan perlu memperhatikan adanya keragaman budaya.
- k. Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas-luasnya.
- l. Klien/sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menuju kemandirian.
- m. Agen pemberdayaan atau petugas yang melaksanakan pemberdayaan perlu memiliki kemampuan (kompetensi) yang cukup dinamis, fleksibel dalam bertindak, serta dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat.
- n. Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang ada dan terkait dalam masyarakat.²⁴

Dari pernyataan diatas dalam penelitian ini bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan haruslah dapat dipegang teguh karena demi tercapainya tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu masyarakat yang berdaya dan sejahtera.

4. Pendampingan

Menurut Ife, peran pendamping umumnya sebagai : fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakat miskin yang didampinginya. Secara lebih rinci menurut Sumodiningrat dalam buku pemberdayaan Masyarakat di Era Global bahwa terdapat lima

²⁴*Ibid*, hal. 58-60

kegiatan penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial, yaitu :

- 1) Memberikan motivasi. Motivasi masyarakat khususnya keluarga miskin perlu di dorong, untuk membentuk kelompok untuk mempermudah dalam pengorganisasian dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat. Kemudian memotivasi mereka agar dapat terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang nantinya dapat meningkatkan pendapatn mereka dengan menggunakan kemampuan dan sumber daya yang mereka miliki.
- 2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan. Peningkatan kesadaran dapat dicapai melalui pendidikan dasar, sedangkan untuk masalah keterampilan bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan local yang dimiliki masyarakat melalui pengalaman mereka dapat dikombinasikan dengan pegetahuan dari luar. Hal-hal seperti inid apat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan sumber penghidupan mereka sendiri dan membantu meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka sendiri.
- 3) Manajemen diri. Setiap kelompok harus mampu memilih atau memiliki pemimpin yang nantinya dapat mengatur kegiatan mereka sendiri seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan atau melakukan pencataan dan pelaporan. Pada tahap awal, pendamping membantu mereka mengembangkan sebuah system. Kemudian memberikan wewenang kepada mereka untuk melaksanakan dan mengatur system tersebut.

- 4) Mobilisasi sumber. Merupakan sebuah metode untuk menghimpun setiap sumber-sumber yang dimiliki oleh individu-individu yang dalam masyarakat melalui tabungan dan sumbangan sukarela dengan tujuan untuk menciptakan modal sosial. Hal ini di dasari oleh pandangan bahwa setiap orang memiliki sumber daya yang dapat diberikan dan jika sumber-sumber ini dihimpun, maka nantinya akan dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat secara substansial. Pengembangan system pengimpunan, pengalokasian, dan penggunaan sumber-sumber ini perlu dilakuakn secara cermat sehingga anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.
- 5) Pembangunan dan pengembangan jaringan. Pengorganisasian kelompok- kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai system sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bag peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.²⁵

5. Partisipasi Masyarakat.

Dalam penelitian ini partisipasi masyarakat adalah hal yang sangat penting karena masyarakat adalah subjek dalam pemberdayaan. Istilah partisipasi dan partisipatoris adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan

²⁵Oos.M.Anwas, *Op.Cit.*, hal. 98-100

yang ditentukan sendiri oleh masyarakat. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan, dan diri mereka sendiri.²⁶

Sesuai dengan pendapat *Van de Ban* yang menyatakan beberapa alasan yang mendasari perlunya partisipasi masyarakat yaitu :

- 1) Masyarakat mempunyai informasi yang sangat penting untuk merencanakan program yang berhasil, termasuk tujuan, situasi, pengetahuan, serta pengalaman dengan struktur sosial masyarakat.
- 2) Masyarakat akan lebih termotivasi untuk bekerjasama dalam program pemberdayaan, jika ikut bertanggungjawab didalamnya
- 3) Pada masyarakat yang demokratis mereka berhak terlibat dalam keputusan mengenai tujuan yang ingin dicapai.²⁷

Pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial, dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya, akan dapat menciptakan pembangunan yang berpusat pada rakyat.²⁸

D. Proses Pemberdayaan Masyarakat

1. Pemberdayaan Sektor Pertanian

Pemberdayaan petani diarahkan dari mulai proses produksi, pemeliharaan, panen, pasca panen, serta pemasaran. Pemberdayaan petani

²⁶ Isbandi Rokminto Adi, *Op.Cit*, hal. 106

²⁷ Agus Sjfari, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hal.150

²⁸ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama, 2001) hal. 4

ini diarahkan pada usaha pertanian. Usaha pertanian adalah suatu industry biologis yang memanfaatkan materi dan proses hayati untuk memperoleh laba yang layak bagi pelakunya yang dikemas dalam berbagai subsistem mulai dari subsistem pra produksi, produksi, panen,serta distribusi dan pemasaran.

Pengertian usaha tani ini sama dengan pengertian Agribisnis, sehingga dengan demikian usaha pertanian dapat diartikan sebagai usaha atau kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pertanian. Secara lebih rinci Sudaryanto menguraikan bentuk kegiatan usaha pertanian/agribisnis adalah usaha yang terkait dengan : menghasilkan sarana produksi usaha tani, usaha tani, mengolah produksi usaha tani (*agro-pocessing*), dan perdagangan sarana produksi , produk primer, dan produk olahan.

Bentuk pemberdayaan bisa dilakukan melalui berbagai metode sesuai permasalahan dan potensi klien, berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Metode pemberdayaan tersebut misalnya : kursus tani, pelatihan, demonstrasi hasil inovasi pertanian, atau kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Pelatihan dan pendampingan ini diarahkan untuk mengubah perilaku petani mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru yang lebih produktif dan menguntungkan.

Semua bentuk dan tahapan pemberdayaan petani tersebut diarahkan untuk mengubah perilaku petani. Kebiasaan-kebiasaan lama mulai dari perencanaan tanam, pengolahan lahan, pembibitan, pemeliharaan, panen,

pasca panen, hingga pemasaran yang kurang produktif perlu diubah dengan kebiasaan baru yang lebih menguntungkan dan produktif. Pada akhirnya diharapkan pendapatan petani meningkat dan kesejahteraannya juga akan meningkat.²⁹

2. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut pendapat *Tim Deluvery* dalam buku *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan public karya Totok Mardianto* ada beberapa tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yaitu :

1) Seleksi lokasi/wilayah

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan criteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan criteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan.

2) Sosialisasi pemberdayaan masyarakat.

Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi (berperan dan terlibat) dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikomunikasikan.

²⁹OOs. M Anwas, *Op. Cithal.* 127-130

3) Proses pemberdayaan masyarakat

- a) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya.
- b) Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian meliputi : memprioritaskan dan menganalisis masalah-masalah, identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik, identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan masalah, pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaan.
- c) Menerapkan rencana kegiatan kelompok, rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang kongrit dengan tetap memperhatikan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan itu adalah, pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadikan perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.
- d) Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (*Participatory monitoring and evaluation/ PME*). PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik prosesnya (pelaksanaan) maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun proses perbaikan kalau diperlukan.

- 4). Pemandirian Masyarakat.³⁰Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.³¹

Parsons *et.al.* menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu-lawan-satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowermentsetting*): mikro, mezzo, dan makro.³²

- a) Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
- b) Aras mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya

³⁰Totok Mardiantok, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 125-126

³¹*Ibid*, hal. 125-126

³²*Ibid*, h 66

digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang digadapinya.

- c) Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large- system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.

Pemberdayaan masyarakat umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif jika menampilkan lima karakteristik, *defenisi Asian Development Bank (ADB)* yakni:

- 1) Pemberdayaan masyarakat berbasis lokal adalah perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan dengan melibatkan sumber daya lokal, dan hasilnya pun dinikmati oleh masyarakat itu sendiri.
- 2) Pemberdayaan masyarakat berorientasi kesejahteraan adalah pemberdayaan yang dirancang dan dilaksanakan dengan fokus untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan pada masyarakat sekitar.
- 3) Pemberdayaan masyarakat bersifat holistik, maksudnya mencakup semua aspek. Sumber daya lokal, seperti alam, budaya, tradisi, patut dimanfaatkan.

- 4) Pemberdayaan masyarakat berbasis kemitraan dalam hal ini misalnya membuka akses bagi masyarakat terhadap teknologi, pasar, pengetahuan, modal, dan manajemen yang lebih baik serta pergaulan bisnis yang lebih luas sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru.
- 5) Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan, yaitu suatu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara terus menerus tidak berhenti pada suatu program yang telah terselesaikan saja tetapi terus berkesinambungan dengan program yang lain.³³

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep “proses menjadi” bukan sebuah “proses instan”. Oleh karena itu dalam proses pemberdayaan masyarakat sebagai “proses menjadi” dibutuhkan waktu yang cukup panjang. Menurut Wrihatnolo yang dikutip oleh Aziz Muslim menjelaskan bahwa proses panjang yang dilalui dalam proses pemberdayaan masyarakat minimal melalui tiga tahapan yaitu proses penyadaran, proses pengkapasitasan dan proses pendayaan. Adapun tiga tahapan proses pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai berikut.³⁴

1) Proses Penyadaran

³³Zubaedi, “*Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013) hal. 59

³⁴ Aziz Muslim, “*Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*”, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hal. 31.

Sebuah pembebasan bagi masyarakat, baik itu pembebasan dari kemiskinan maupun pembebasan dari keterbelakangan hanya mampu dilakukan jika masyarakat memang telah menyadari dengan realitas yang ada pada dirinya dan dunia sekitarnya. Masyarakat yang tidak demikian, mereka tidak akan mampu mengenali sesuatu keinginan yang akan mereka capai. Sehingga percuma saja memahamkan masyarakat bahwa mereka harus mampu memahami relitas dirinya dan dunia sekitarnya, sedangkan mereka sendiri belum benar-benar menyadari dengan relitas yang ada. Padahal pemahaman terhadap realitas yang ada pada masyarakat merupakan hal penting baginya dalam membantu mereka untuk terbebas dari kemiskinan dan keterbelakangan.³⁵

Kesadaran menjadi hal yang sangat penting jika masyarakat ingin merubah kehidupannya menjadi lebih baik sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 sebagai berikut:³⁶

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”

³⁵ *Ibid*, h 11

³⁶ Latief Awaludin, “*Ummul Mukminin: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*”, (Jakarta: Wali, 2012), hal. 250.

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan merubah nasib masyarakat apabila masyarakat tidak mempunyai keinginan untuk merubah nasib mereka sendiri.

Oleh karena itu, untuk merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik, maka diperlukan kesadaran masyarakat itu sendiri dalam memahami realitas yang ada pada diriya dan lingkungan sekitarnya. Proses penyadaran mempunyai arti yakni dimana masyarakat diberi sebuah “pencerahan” dalam arti memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa mereka mampu untuk memiliki “sesuatu” dan bahwasanya mereka mempunyai kemampuan yang luar biasa kalau saja mereka mau mengeksplor dan menggali kemampuan yang ada di dalamdirinya.³⁷

Pernyataan teori *Freire* yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan penyadaran kepada masyarakat melalui musyawarah. Musyawarah merupakan proses penyadaran paling awal yang harus dilakukan, sehingga masyarakat mengetahui dan sadartentang program yang akan dibicarakan. Dengan adanya musyawarah, masyarakat juga akan tergerak untuk berfikir tentang segala sesuatu yang akan dibicarakan, sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki dengan apa saja yang akan dibicarakan dan apa saja yang akan dilakukan. Oleh karena itu,

³⁷Ceptie PLS ngapakz, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pelatihan Life Skill Untuk Menuju Indonesia Mandiri”, diakses dari <http://cheptieplsngapakz.blogspot.com/p/pemberdayaan-masyarakat.html> pada tanggal 2 Maret 2021 pukul 17.15WIB

dalam proses penyadaran dibutuhkan musyawarah agar masyarakat paham betul dengan realita yang ada sehingga apa saja yang dibicarakan di dalam musyawarah betul-betul sesuai dengan kebutuhan mereka.³⁸

Selain itu, menurut teori *Jim Ife* dan *Frank Tesoriero* yang menyatakan bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat perlu adanya kesadaran masyarakat terhadap apa yang sedang terjadi diluar, karena hal tersebut sama pentingnya dengan kesadaran diri. Masyarakat dituntut untuk menjadi sensitif terhadap perkataan orang lain. Sehingga dalam proses pemberdayaan dibutuhkan proses penyadaran melalui sebuah percakapan yang mampu mempengaruhi masyarakat. Dengan adanya proses penyadaran tersebut, maka masyarakat akan mulai berfikir dan menyadari bahwa program yang ditawarkan merupakan sesuatu hal yang penting untuk mereka.³⁹

Selanjutnya, proses penyadaran juga bisa diakibatkan oleh adanya interaksi dunia luar. Sebagaimana teori Suwarsono dan Budiman yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan bahwa adanya perubahan dipandang sebagai sebuah proses interaksi dengan dunia luar. Artinya kunci utama dari sebuah perubahan adalah adanya interaksi masyarakat dengan dunia luar yang maju. Hubungan dan keterkaitan antara masyarakat berkembang dengan masyarakat yang

³⁸ Op Cit, Aziz Muslim, "*Metodologi Pengembangan Masyarakat*", hal. 14.

³⁹ Jim Ife dan Frank Tesoriero, "*Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 622

maju akan memberikan manfaat timbal balik, khususnya bagi masyarakat berkembang. Introduksi pikiran masyarakat maju terhadap masyarakat yang kurang maju akan berakibat perubahan kepada masyarakat yang kurang maju.⁴⁰

2) Proses Pengkapasitasan

Proses pemberdayaan pada tahap pengkapasitasan dilakukan untuk memberikan daya atau kuasa kepada masyarakat. Kelompok sasaran atau masyarakat harus “mampu” terlebih dahulu sebelum diterjunkan untuk melaksanakan pekerjaan, sehingga mereka harus dilatih terlebih dahulu supaya mereka mempunyai keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan. Proses pengkapasitasan dapat dilakukan dengan melakukan pengkapasitasan manusia. Maksud dari pengkapasitasan manusia adalah memampukan manusia baik dalam konteks individu maupun kelompok untuk mampu menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan.⁴¹

Selain itu Menurut Parsons yang dikutip dalam buku Edi Suharto, pemberdayaan adalah suatu proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk ikut berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga- lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan

⁴⁰ Op Cit, Aziz Muslim, “*Metodologi Pengembangan Masyarakat*”, hal. 12

⁴¹ Op Cit, Aziz Muslim, “*Metodologi Pengembangan Masyarakat*”, hal. 32

bahwa orang harus memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan untuk merubah kehidupannya dan mempengaruhi kehidupan orang lain yang menjadiperhatiannya.⁴² Oleh karena itu, agar masyarakat menjadi cukup kuat dalam menjalankan proses pemberdayaan, maka dibutuhkan kecakapan dan pengetahuan untuk merubah kehidupannya menjadi lebihbaik.

3) Proses Pendayaan

Dalam proses pemberdayaan masyarakat juga dilakukan proses pendayaan. Proses pendayaan dilakukan dengan memberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian daya kepada masyarakat disesuaikan dengan kualitas atau kecakapan yang telah dimiliki oleh masyarakat. Untuk itu, pada proses pendayaan prinsip utamanya adalah proses pemberian daya atau kekuasaan dengan diberikan kecakapan sesuai dengan yang menerima. Proses pendayaan dapat dilakukan dengan menjalankan kegiatan system simpan pinjam. Masyarakat yang telah melalui proses penyadaran dan proses pengkapasitasan masih perlu disesuaikan dengan kemampuannya dalam mengelola usaha mereka.⁴³

Proses pemberdayaan masyarakat salah satu unsur terpenting dalam menjamin keberhasilan usaha pemberdayaan adalah partisipasi. Partisipasi merupakan pihak-pihak yang terlibat dan ikut serta dalam

⁴² *Op Cit*, Edi Suharto, , hal. 58-59

⁴³ *Op Cit*, Aziz Muslim, “*Metodologi Pengembangan Masyarakat*”, hal.33

suatu proses pemberdayaan yang sedang berlangsung. Selain itu strategi yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan adalah penyadaran. Karena dalam proses pemberdayaan diperlukan kesadaran masyarakat terhadap minat dan kepentingan pada program pemberdayaan. Menurut Edi Suharto yang dikutip oleh Alfitri pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dilakukan dengan melalui penerapan pendekatan yang disingkat 5P yaitu:⁴⁴

a) Pemungkinan

Yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang secara optimal. Jadi pemberdayaan harus membebaskan sesuatu yang terhambat dari diri masyarakat tersebut.

b) Penguatan

Yaitu adanya penguatan pengetahuan dan kemampuan yang diberikan kepada masyarakat sehingga mampu memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Sehingga masyarakat mampu berkembang dan percaya diri dengan segenap kemampuannya yang mana akan menunjang kemandirian masyarakat.

⁴⁴Alfitri, "Community Development" Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 26-27

c) Perlindungan

Yaitu adanya perlindungan terutama kelompok yang lemah dari kelompok yang kuat dan menghindari persaingan yang tidak seimbang. Hal ini akan mencegah terjadinya penindasan dan eksploitasi kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah.

d) Penyokongan

Yaitu adanya dukungan agar masyarakat mampu melakukan peranan dan tugasnya. Jadi pada intinya pemberdayaan mampu memberikan dukungan kepada masyarakat agar mereka mampu menjalankan tugasnya dan tidak merasa terpinggirkan.

e) Pemeliharaan

Yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan didistribusi sehingga setiap orang memiliki kesempatan berusaha. Sehingga dapat disimpulkan setiap aktivitas individu-individu mempunyai kontrol di semua aspek kehidupan sehari-hari yang bertujuan sebagai bukti keberadaan dan keberdayaannya.⁴⁵

⁴⁵*Ibid*, hal. 26-27

3. Metode Pemberdayaan Masyarakat.

Pada perkembangan terakhir banyak diterapkan beragam metode pemberdayaan masyarakat “partisipatif” berupa :

1) FGD (*Focus group discussion*) atau diskusi kelompok yang terarah.

Pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok terarah yang melibatkan semua pemangku kepentingan suatu program, melalui diskusi yang partisipatif dengan dipandu atau difasilitasi oleh seorang pemandu dan seringkali juga mengundang nara sumber.

2) SL atau Sekolah Lapang (*Farmers Field School/FFC*).

SL atau FFS diterapkan pada perlindungan hama terpadu, karena itu kemudian dikenal dengan istilah Sekolah Lapang Perlindungan Terpadu (SLPHT). Sebagai metode pemberdayaan masyarakat, SL/FFS merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman (*sharing*) , tentang alternative dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Sebagai suatu kegiatan belajar bersama, SL/FFS biasanya difasilitasi oleh fasilitator atau nara sumber yang berkompeten.⁴⁶

⁴⁶*Ibid*, hal. 201-204

E. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dan Kesejahteraan dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam.

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.⁴⁷ Sebagaimana dalam firman Allah :

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya : “.....Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....”. (Q.S. Ar Ra'du :11)⁴⁸

Imang Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi.⁴⁹ Pemberdayaan ekonomi adalah penguatan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depannya, penguatan masyarakat untuk dapat memperoleh faktor-faktor produksi dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi,

⁴⁷ Nani Machendarwati, *Op.Cit*, hal. 41

⁴⁸ Qur'an Terjemah, *Q.S. Ar Ra'du :11*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012) Cet. 1 hal. 250

⁴⁹ Nani Machendarwati, *Op.Cit*, hal. 42

pengetahuan dan keterampilan yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri maupun aspek kebijakannya.⁵⁰

Dengan demikian pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya tebaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu muslim dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Dan sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.⁵¹

Pada pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung

⁵⁰ Onny S. Prijono, A.M.W Pranaka, *Mengenai Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), hal. 48

⁵¹ *Op Cit* Nanih Machendrawati, hal. 42-43

jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya.

Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-tayyibah*).⁵² Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik. Secara terperinci, tujuan ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut.⁵³

- a) Kesejahteraan ekonomi adalah tujuan ekonomi yang terpenting. Kesejahteraan ini mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan negara.
- b) Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan serta sistem negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil dibidang ekonomi.
- c) Penggunaan sumberdaya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak mubazir.

⁵² M. B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), hal. 7.

⁵³ arkum Sumito, *Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-Lembaga Terkait*. Cet keempat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 17

- d) Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata.
- e) Menjamin kebebasan individu.
- f) Kesamaan hak dan peluang.
- g) Kerjasama dan keadilan.

Chapra menekankan bahwa selama negara-negara muslim terus menggunakan strategi kapitalis dan sosialis, mereka tidak akan mampu, berbuat melebihi negara-negara kapitalis dan sosialis, mencegah penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dengan demikian akan ditekan secara otomatis, menjadikannya sulit untuk merealisasikan maqashid meskipun terjadi pertumbuhan kekayaan.⁵⁴

⁵⁴ mer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 304.

DAFTAR PUSTAKA

- Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung, Alfabeta. 2014)
- Gunawan Sumidiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Sosial*, (Jakarta, Gramedia. 1999)
- Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Idiologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya,2001)
- Amrullah Ahmad, “*Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Dalam Memasuki Abad ke 21 Masehi*”, Makalah Yang di Sampaikan Dalam “Sarasehan Nasional : Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru”, Yang di Selenggarakan Oleh SNF Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati, (Bandung 21 April 1995)
- Imang Mansur Burhan, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Zakat Dalam Pemberdayaan Umat, Dalam Jurnal Al Tadbir, Tranformasi Al Islam Dalam Pranata Pembangunan (Bandung : Pusan Pengkajian Islam Dan Pranata IAIN Sunan Gunung Djati, 1998)
- Alfiri, *Community Development*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011)
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung, PT. Refika Aditama,2010)
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2003)
- Sadan, Elisheva. 1997. Empowerment and Community Planning: *Theory and Practice of People-Focused Social Solutions*. Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers.in Hebrew. [e-book].
- Prijono, Onny S. dan Pranarka A.M.W. (ed.). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies CSIS, 1996)
- Pearsons, Talcot. *The Social System*. Routledge is an imprint of Taylor & Francis, an informa company, 1991)
- Lubis, Hari & Huseini, Martani. *Teori Organisasi; Suatu Pendekatan Makro*. (Pusat Antar Ilmu-ilmu Sosial UI: Jakarta, 1987)

- Chalid, Pheni. *Otonomi Daerah Masalah, Pemberdayaan dan Konflik*. (Penebar Swadaya. Cetakan pertama. Jakarta, 2005.)
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2010)
- Alfiri, *Community Development*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011)
- Totok Mardiantok, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2015)
- _____, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Gunawan Sumodiningrat, *Memberdayakan masyarakat*, (Jakarta : Pena Kencana Nusadwipa. 1996)
- _____, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Sosial*, (Jakarta, Gramedia. 1999)
- Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung, Humaniora Utama, 2006)
- Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Lincoln Arsyad, *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Gemapress, 1999)
- Dominick Salvatone, *Teori Mikro ekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2009)
- Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung, CV Alfabeta, 2013)
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003)
- Agus Sjafari, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Zubaedi, *“Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik”*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013)
- Aziz Muslim, *“Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat”*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012).
- Latief Awaludin, *“Ummul Mukminin: Al-Qur’an dan Terjemahan Untuk Wanita”*,

(Jakarta: Wali, 2012)

Jim Ife dan Frank Tesoriero, “*Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

M. B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003)

Arkum Sumito, *Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-Lembaga Terkait*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)

Mer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000),

Sugyiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung Alfabeta, 2006)

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Renika Cipta, 1997)

Sugyiono, *Metode Penelitian Pendidikan; pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2008)

Wardi Bahtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu,t.t.)

Moeloeng J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009)

Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*, (Semarang IKIP Semarang Pres, 1993)

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta : Prenada Media, 2005)

Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial –Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003)

Moleong J, Lexy. *Metode Penelitian Kaulitatif*, (Bnadung : Remaja Rosdakarya, 2009)

Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*. (Jakarta; PN Rineka Cipta, 2003)

Sutrisno Hadi, *Metode Resach, Jilid 1* (Yogyakarta: Andi Ofiset, 1997)

Handari Nawawi, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1997)

- Nasution, *Metode Researce* (Penelitian Ilmuah), (Jakarta, Bumi Askara, 1996)
- John W Creswell, Terjemah *Research Design*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010)
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996)
- Latief Awaludin, “*Ummul Mukminin: Al-Qur’an dan Terjemahan Untuk Wanita*”, (Jakarta: Wali, 2012)
- Ahmad Fauzan, “*Analisis Data Penelitian Kualitatif*” [http://www.menulis-proposal.blogspot.com/20/2/07/analisis data penelitian kualitatif.html](http://www.menulis-proposal.blogspot.com/20/2/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html). diakses 3 Agustus 2020 pukul 14:20 wib
- <https://www.bps.go.id/statictable/2014/02/18/1276/persentase-penduduk-daerah-perkotaan-hasil-proyeksi-penduduk-menurut-provinsi-2015---2045.html> akses 4 Agustus 2020 pukul 19.00 wib.
- <http://perundangan.pertanian.go.id/>.pdf diakses 10 Oktober 2019 11.30 Wib.
- Ceptie PLS ngapakz, “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pelatihan Life Skill Untuk Menuju Indonesia Mandiri*”, diakses dari <http://cheptieplsngapakz.blogspot.com/p/pemberdayaan-masyarakat.html> pada tanggal 2 Maret 2021 pukul 17.15 WIB
- Qur’an Terjemah, *Q.S. Ar Ra’du : 11*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012)
- Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 1994)
- Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 Pasal 2 ayat 1